



**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Andila Restu Illahi
022120128

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

OKTOBER 2024



**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf T.Irawan, S.E., M.E., Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., C.A., CSEP., QIA., CFE., CGCAE)

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2018-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: Senin, 28 Oktober 2024

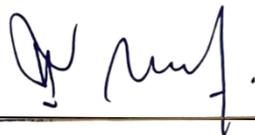
Andila Restu Illahi
022120128

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP.,
C.F. A., CNPHRP., CAP)



Anggota Penguji Sidang
(Ellyn Octavianty, SE., MM)



Ketua Komisi Pembimbing
(Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA)



Anggota Komisi Pembimbing
(Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSRP., CTCP., CPSP)



PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andila Restu Illahi

NPM : 022120128

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Dengan ini menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Oktober 2024



Andila Restu Illahi

022120128

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pngutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

ANDILA RESTU ILLAHI. 022120128. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Di bawah bimbingan : MONANG SITUMORANG dan ABDUL KOHAR. 2024.

Perusahaan-perusahaan yang berdiri dan mengembangkan usahanya di Indonesia memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Namun, pajak bagi perusahaan merupakan hal yang ingin dihindari karena dianggap beban yang dapat mengurangi laba bersih dari suatu perusahaan. Perusahaan sebagai wajib pajak akan berusaha memaksimalkan laba melalui berbagai macam efisiensi beban, termasuk beban pajak. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan *tax planning* atau dengan melakukan *tax avoidance*. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi tarif pajak efektif di antaranya ialah Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*.

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi lalu analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t dengan menggunakan SPSS 26.

Hasil penelitian secara parsial (t) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *tax avoidance*, Likuiditas berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *tax avoidance*, *Leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Secara simultan (F) menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Tax Avoidance*

PRAKATA

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022”**.

Tujuan dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk mempelajari cara pembuatan skripsi pada Universitas Pakuan dan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi jurusan Akuntansi.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat selesai. Dengan segala kerendahan hati penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Untuk (Alm) bapak semoga beliau bangga dengan perjuangan anaknya dan kedua orang tua saya dan semua keluarga yang senantiasa memberikan doa, perhatian, pengorbanan, dukungan, semangat dan bimbingan yang tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir.H. Didik Notusudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Towaf Totok Irawan S.E. M.E selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Pakuan.
5. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA selaku Ketua Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan baik beserta arahan-arahan yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSR.P., CTCP., CA selaku Anggota Komisi Pembimbing dengan kebaikan hati dan keramahannya membimbing penulis serta arahan-arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Ibu Mutiara Puspa Widyowati, S.E., M.Acc., Ak selaku Dosen Wali yang telah meluangkan waktu selama proses perwalian.
10. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmunya sehingga peneliti mendapatkan wawasan yang lebih luas dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,

11. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi, Staf Tata Usaha dan Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.
12. Adik tercinta saya yang sudah memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis.
13. Teman-teman Kelas D Akuntansi yang sangat kompak, khususnya sahabat saya (Alia, Andini, Erina, Fildzah dan Haniyah) terima kasih telah menjadi teman seperjuangan, menemani penulis baik belajar maupun bermain, memberikan doa, motivasi dan dukungan kepada penulis.
14. Kepada seluruh teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bogor, Oktober 2024



Andila Restu Illahi
022120128

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian.....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Praktis	7
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Perpajakan	9
2.1.1 Pengertian Pajak.....	9
2.1.2 Fungsi Pajak.....	10
2.1.3 Pajak Penghasilan.....	10
2.1.4 Objek Pajak Penghasilan	11
2.2 Profitabilitas.....	12
2.2.1 Pengertian Profitabilitas	12
2.2.2 Pengukuran Profitabilitas	12
2.3 Likuiditas.....	14
2.3.1 Pengertian Likuiditas.....	14

2.3.2 Pengukuran Likuiditas.....	14
2.4 <i>Leverage</i>	16
2.4.1 Pengertian <i>Leverage</i>	16
2.4.2 Pengukuran <i>Leverage</i>	16
2.5 <i>Tax Avoidance</i>	18
2.5.1 Pengertian <i>Tax Avoidance</i>	18
2.5.2 Faktor - Faktor Tindakan <i>Tax Avoidance</i>	19
2.5.3 Pengukuran <i>Tax Avoidance</i>	19
2.6 Penelitian Terdahulu.....	20
2.7 Kerangka Pemikiran.....	26
2.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	27
2.7.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	27
2.7.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	27
2.7.4 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	27
2.8 Hipotesis Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	29
3.2.1 Objek Penelitian.....	29
3.2.2 Unit Analisis	29
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	29
3.3.1 Jenis Data Penelitian	29
3.3.2 Sumber Data Penelitian	30
3.4 Operasionalisasi Variabel	30
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	30
3.6 Metode Pengumpulan Data	32
3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data	32
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	33
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	33
3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda	35
3.7.4 Uji Hipotesis.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Pengumpulan Data	37
4.1.1 Data Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2022	39
4.1.2 Data Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2022	41
4.1.3 Data <i>Leverage</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	43
4.1.4 Data <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2022	45
4.2 Analisis Data	47
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	47
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	48
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	54
4.2.4 Uji Hipotesis	55
4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil	58
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	58
4.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	58
4.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	59
4.3.4 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 : Operasionalisasi Variabel.....	30
Tabel 3.2 : Kriteria Pemilihan Sampel	31
Tabel 4.1 : Hasil Seleksi.....	37
Tabel 4.2 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi	38
Tabel 4.3 : Data Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi....	39
Tabel 4.4 : Data Likuiditas Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi.....	41
Tabel 4.5 : Data <i>Leverage</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi.....	43
Tabel 4.6 : Data <i>Tax Avoidance</i> Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi...	45
Tabel 4.7 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.8 : Hasil Uji Normalitas.....	49
Tabel 4.9 : Hasil Uji Multikolinearitas.....	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	52
Tabel 4.11 : Hasil Uji Autokorelasi.....	53
Tabel 4.12 : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	54
Tabel 4.13 : Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	56
Tabel 4.14 : Hasil Uji F.....	56
Tabel 4.15 : Hasil Uji t.....	57
Tabel 4.16 : Ringkasan Hasil Penelitian	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Grafik Nilai Rata-rata Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan <i>Tax Avoidance</i>	4
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran	28
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas Histogram.....	50
Gambar 4.2 : <i>Normal Probability Plot-Tax Avoidance (ETR)</i>	50
Gambar 4.3 : Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Scatterplot</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Perhitungan Profitabilitas	68
Lampiran 2 : Perhitungan Likuiditas	72
Lampiran 3 : Perhitungan <i>Leverage</i>	76
Lampiran 4 : Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	80

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan nasional. Sesuai dengan UU No. 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pajak merupakan “Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Berdasarkan isi Undang-Undang tersebut, terlihat jelas bahwa pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara. Sedangkan, bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan, (Putri, 2019).

Salah satu kendala dalam rangka optimalisasi pajak adalah perlawanan dengan penghindaran pajak oleh perusahaan yang berupaya untuk mengurangi biaya-biaya usaha, termasuk beban pajak. Beban pajak yang tinggi mendorong banyak perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan lebih sedikit. Pemerintah sedang gencarnya memperbaiki sistem perpajakan yang ada di Indonesia dengan mengharapkan dapat mengoptimalkan penerimaan sektor pajak. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan, dimana bagi pemerintah pajak merupakan sumber penerimaan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintah, sedangkan bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba dari perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, terdapat kecenderungan dari wajib pajak pribadi terutama badan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus di bayar. (Putri, 2019). Salah satu langkah perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan adalah dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh Wajib Pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutangnya tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan. Sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak (Karimah, 2021). Dengan adanya *tax avoidance* menyebabkan rendahnya penerimaan pajak yang tidak sesuai dengan realisasi anggaran pendapatan negara. *Tax Avoidance* diukur menggunakan *ETR* (*Effective Tax Rate*), semakin rendah nilai *ETR* mengindikasikan adanya tingkat penghindaran pajak dalam perusahaan. *ETR* yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak (Lanis, 2017). *ETR* yang rendah diindikasikan apabila suatu perusahaan membayar pajak kurang dari tarif PPh Badan sedangkan *ETR* yang tinggi dikatakan apabila suatu perusahaan membayar pajak diatas tarif PPh Badan (Handayani, 2019).

Fenomena penghindaran pajak (*tax avoidance*) terjadi pada PT Coca-Cola Indonesia. Menurut Mustami (2014), PT Coca-Cola Indonesia diduga melakukan penghindaran pajak sebesar Rp49,24 miliar. PT Coca-Cola Indonesia mengajukan banding karena dianggap telah membayar pajak sesuai persyaratan. Kasus tersebut terjadi pada tahun anggaran 2002, 2003, 2004 dan 2006. Hasil survei yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Perpajakan (DJP) menunjukkan bahwa biaya tahun berjalan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pengeluaran yang besar akan mengurangi penghasilan kena pajak, sehingga pembayaran pajak juga akan berkurang. Beban tersebut termasuk iklan selama periode 2002-2006 sebesar Rp566,84 miliar, yaitu mengiklankan produk minuman merk Coca-Cola. Akibatnya, penghasilan kena pajak mengalami penurunan. Menurut DJP tahun 2014, total pendapatan kena pajak Coca-Cola selama periode tersebut ialah Rp603,48 miliar. Sementara menurut Coca-Cola Indonesia, penghasilan kena pajak hanya Rp 492,59 miliar. Bagi pemerintah, hal ini tentunya sangat merugikan negara. Fenomena ini membuktikan bahwa banyak perusahaan di Indonesia yang masih melakukan penghindaran pajak.

Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perusahaan melakukan *tax avoidance* yaitu, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas diukur menggunakan *ROA*. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan semakin tinggi, hal ini yang mendorong perusahaan menjadi agresif terhadap pajak. Namun sebaliknya perusahaan dengan laba yang rendah memiliki beban pajak yang rendah bahkan tidak membayar pajak bila perusahaan mengalami kerugian (Putri, 2019).

Likuiditas juga merupakan salah satu faktor yang diduga perusahaan melakukan *tax avoidance*. Pajak merupakan salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar. Kewajiban jangka pendek akan mampu dipenuhi apabila rasio likuiditas perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi dan perusahaan mampu melaksanakan kewajiban membayar pajak (Harahap, 2018). Sebaliknya likuiditas yang rendah dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal tersebut dapat mengarah pada tindakan penghindaran terhadap pajak perusahaan (Rohmah, 2019). Likuiditas diukur dengan menggunakan indikator rasio lancar yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar.

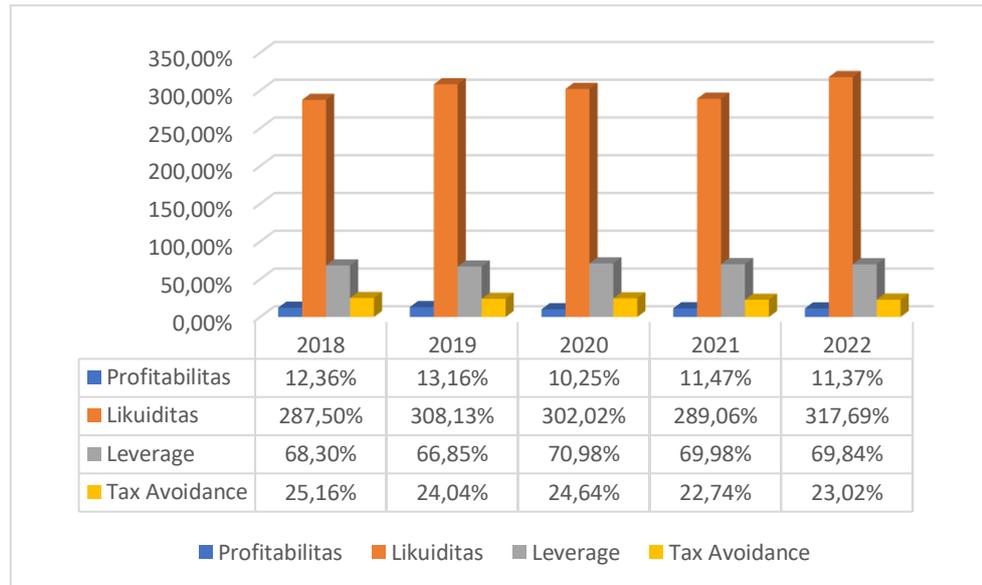
Faktor lain yang diduga mempengaruhi tindakan *tax avoidance* adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Dalam Peraturan

Menteri keuangan nomor : 169/PMK.010/2015 pasal 2 ayat 1 tentang besarnya perbandingan antara utang dan modal sebagaimana dimaksud pasal 1 ayat 1 yang ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu, artinya perusahaan bisa memanfaatkan tingkat utang untuk mengurangi beban pajaknya dengan syarat yang telah ditentukan oleh pemerintah. Besarnya tindakan *leverage* didalam perusahaan akan menimbulkan biaya bunga utang yang mengakibatkan pengurangan pajak. Tingkat *leverage* dalam perusahaan dapat dilihat dari rasio *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan cara membandingkan tingkat utang/liabilitas perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. (Moeljono, 2020). *Leverage* di ukur menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu dengan membandingkan antara total utang dengan total ekuitas.

Dengan tingginya beban pajak yang akan dibayar, membuat perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayar dengan melakukan *tax avoidance*. Dengan perusahaan melakukan *tax avoidance*, maka pendapatan pajak yang diterima negara akan terus berkurang dan jika *tax avoidance* tersebut tidak segera ditangani maka perusahaan akan senang untuk melakukannya setiap tahun. *Tax avoidance* ini dapat dilakukan semua perusahaan termasuk Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi.

Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami peningkatan dan perkembangan di Indonesia. Sektor barang konsumsi memiliki pasar yang sangat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia dan banyaknya permintaan pasar atas barang yang di produksi.

Berikut ini disajikan grafik data mengenai rata-rata Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2023)

Gambar 1.1

Grafik Nilai Rata-rata Profitabilitas, Likuiditas, *leverage* dan *tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2018-2022

Adanya ketidakkonsistenan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dalam menyetorkan pajaknya, ditahun 2018 dan 2019 tarif yang diberlakukan oleh pemerintah untuk PPh Badan adalah sebesar 25%. Begitu juga di tahun 2020-2022 tarif pajak yang diberlakukan oleh pemerintah untuk PPh Badan adalah sebesar 22%.

Berdasarkan grafik diatas diduga semakin tinggi perusahaan memperoleh laba semakin tinggi pula dalam melakukan tindakan penghindaran terhadap pajak / *tax avoidance*. Perusahaan dikategorikan melakukan penghindaran pajak apabila *Effective Tax Rate (ETR) ≤* tarif pajak dan apabila *Effective Tax Rate (ETR) ≥* tarif pajak perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak. Pada tabel diatas, perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2018, 2020, 2021 dan 2022 tidak melakukan penghindaran terhadap pajak. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata perusahaan sangat tinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 25,16%, pada tahun 2020 sebesar 24,64%, pada tahun 2021 sebesar 22,74%, dan tahun 2022 sebesar 23,02%.. *ETR* yang rendah diindikasikan apabila suatu perusahaan membayar pajak kurang dari tarif PPh Badan sedangkan *ETR* yang tinggi dikatakan apabila suatu perusahaan membayar pajak diatas tarif PPh Badan.

Pada gambar 1.1 diatas adanya permasalahan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dalam melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai profitabilitas, dapat dilihat pada tahun 2018 sebesar 12,36%, tahun 2019 sebesar 13,16% mengalami penurunan tahun 2020 sebesar 10,25%, tahun 2021 sebesar 11,47% dan di tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar 11,37%. Sedangkan halnya nilai *tax avoidance* pada tahun 2018 sebesar 25,16%, tahun

2019 sebesar 24,04% mengalami kenaikan tahun 2020 sebesar 24,64%, tahun 2021 sebesar 22,74% dan mengalami kenaikan kembali tahun 2022 sebesar 23,02%. Maka dapat disimpulkan nilai profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif atau tidak memanfaatkan tingkat profitabilitas.

Pada gambar 1.1 diatas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2018-2022 tidak memanfaatkan tingkat likuiditas untuk mengurangi beban pajaknya. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 2019 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mencatat nilai likuiditas sebesar 308,13%, tahun 2020 sebesar 302,02% mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar 289,06%. Sama halnya dengan nilai *tax avoidance* pada tahun 2019 sebesar 24,04%, tahun 2020 sebesar 24,64%, mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar 22,74% Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang baik, sehingga perusahaan tersebut akan membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki likuiditas rendah tidak akan melakukan kewajibannya untuk membayar pajak atau tidak taat terhadap pajak karena dengan likuiditas yang rendah perusahaan akan mempertahankan arus kas perusahaannya dari pada harus membayar pajak.

Pada gambar 1.1 diatas adanya permasalahan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai *leverage* pada tahun 2021 sebesar 69,98% mengalami penurunan tahun 2022 sebesar 69,84%. Sedangkan halnya nilai *tax avoidance* pada tahun 2012 yaitu sebesar 22,74%, mengalami kenaikan tahun 2022 sebesar 23,02%. Dapat disimpulkan nilai *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2018-2022 inkonsisten atau tidak memanfaatkan tingkat *leverage*.

Dalam penelitian Marsianus Yunus Jecky (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian Putu Ery Setiawan (2016), Tresna Syah (2019), Ahmad Rifai (2019), Nurul Santikawati (2020), Novita Rahayu (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian Tresna Syah (2019), Marsianus Yunus (2022), Novita Rahayu (2020), mengenai pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*, hasil penelitian menunjukkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian Ikhsan Abdullah (2020), menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dalam penelitian Putu Ery Setiawan (2016), Tresna Syah (2019), Ahmad Rifai (2019) mengenai pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, hasil penelitian menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun dalam penelitian Marsianus Yunus Jecky (2022), Reny Selviani (2019), Nurul Shantikawati (2020), Ikhsan Abdullah (2020) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini meneliti sebuah Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022 yang terdaftar di BEI dengan menggunakan indikator *ROA*, Rasio Lancar, *DER* dan *ETR*. Dan Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Berdasarkan penjelasan diatas, terkait dengan fenomena dan gap penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)**”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pajak merupakan salah satu komponen biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Besarnya pajak harus disetorkan ke kas negara tergantung dari besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pembayaran pajak yang sesuai dengan ketentuan tentunya bertentangan dengan tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba yang maksimal, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara *tax planning* (perencanaan pajak) yang dilakukan perusahaan melalui *tax avoidance* (penghindaran pajak). Perusahaan memiliki nilai *ETR* dibawah 25% maka perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak.
2. Banyak kasus penghindaran pajak yang sering terjadi di Indonesia. Contohnya adalah PT Coca-Cola Indonesia .
3. Terdapat perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, baik variabel yang digunakan dan indikator yang digunakan dalam penelitian.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang beberapa masalah dalam penelitian ini. Dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022 yang Terdaftar di BEI?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022 yang Terdaftar di BEI?

3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022 yang Terdaftar di BEI?
4. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022 yang terdaftar di BEI?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah peneliti ingin meneliti tentang kesenjangan antara teori dan harapan dengan hasil penelitian terdahulu, yang kemudian akan digunakan dalam penyusunan skripsi dan membuat kesimpulan yang dimana terjadi perbedaan didalamnya dan tidak sesuai dengan harapan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022 yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022 yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022 yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* secara simultan terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022 yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Suatu penelitian haruslah menjadi penelitian yang berguna dan bermanfaat dibanyak kalangan, bukan hanya untuk diri sendiri namun harus banyak yang menerima kegunaannya.

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan mengenai dampak dari tindakan *tax avoidance*, sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil kebijakan tepat dan tidak melanggar hukum.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor dalam menilai atau mengevaluasi suatu perusahaan ketika akan membuat keputusan investasi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian di masa depan, khususnya berfokus pada sektor lain atau periode waktu yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat memperluas variabel penelitian, menambahkan faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan atau risiko keuangan, atau menggunakan pendekatan metodologi yang berbeda untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan juga sebagai gambaran dalam pengembangan ilmu ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya perpajakan mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang teorinya sudah didapatkan pada saat duduk dibangku kuliah dalam menerapkan ketiga variabel tersebut didalam laporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perpajakan

2.1.1 Pengertian Pajak

Pajak merupakan iuran kepada negara yang dapat dipaksakan, yang terutang oleh wajib pajak yang membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapatkan prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk dan gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. (Abdul Rahman, 2015).

S.I. Djajadiningrat mengungkapkan bahwa pajak adalah suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum (Resmi, 2019).

Pajak menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari beberapa definisi yang telah disajikan dapat ditarik kesimpulan bahwa pajak memiliki unsur-unsur berikut.

1. Pajak merupakan kewajiban menyerahkan sebagian dari sumber kekayaan kepada kas negara.
2. Pajak dipungut berdasarkan dengan ketentuan undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku.
3. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya jasa timbal balik yang secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat.
4. Pajak dipungut oleh negara, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
5. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah guna mencapai kemakmuran masyarakat.

Di Indonesia sistem perhitungan dan pelaksanaan pemungutan pajak dapat dilakukan atau dilaksanakan oleh negara, rakyat dan lembaga pemungut pajak, hal ini berdasarkan undang-undang perpajakan yang berlaku. Terdapat tiga jenis sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia, yaitu:

1. *Official Assessment System*. Sistem ini memberikan wewenang kepada negara (pemungut pajak) untuk melakukan perhitungan pajak yang terutang oleh rakyatnya, dalam sistem ini rakyat bersifat pasif, besarnya beban pajak yang harus dibayar oleh rakyat menunggu surat ketetapan pajak yang diterbitkan oleh negara. Sistem ini digunakan pada Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

2. *Self Assesment System*. Dalam sistem ini wajib pajak diberi wewenang untuk menghitung, membayar dan melaporkan pajak yang terutang atau yang harus dibayar, dalam hal ini rakyat dituntut aktif memahami dan mengerti tentang sistem dan prosedur pelaksanaan undang-undang perpajakan yang berlaku. Negara hanya bertindak sebagai pengawas atas pelaksanaan undang-undang pajak oleh rakyat, sistem ini digunakan pada Pajak Penghasilan (PPh).
3. *With Holding System*. Sistem ini memberikan wewenang kepada pihak ketiga (lembaga pemungut pajak) untuk menghitung, menetapkan dan memungut besarnya pajak dari rakyat, negara menyiapkan undang-undang perpajakannya dan rakyat bertindak pasif menunggu hasil perhitungan besarnya pajak yang akan dibayar. Sistem ini digunakan pada Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN & PPnBM).

2.1.2 Fungsi Pajak

Mardiasmo (2018) berpendapat bahwa terdapat fungsi pajak diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsi Penerimaan/Anggaran (*Budgetair*) yaitu pajak berfungsi sebagai sumber dana yang digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah.
2. Fungsi Mengatur (*Regulared*) yaitu pajak berfungsi sebagai alat pengatur dalam pelaksanaan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi.

Ciri-ciri yang melekat pada definisi pajak adalah pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah, pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah; Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang apabila dari pemasukannya masih terdapat *surplus*, digunakan untuk membiayai *public investment* (Resmi, 2016).

2.1.3 Pajak Penghasilan

Menurut Mardiasmo (2018) “Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima selama satu tahun”. Dasar hukum untuk pajak penghasilan adalah Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983. Kemudian mengalami perubahan berturut-turut, mulai dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1991, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000, serta terakhir Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008.

Menurut Resmi (2011), Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan kepada subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak. Penghasilan tersebut dapat berupa keuntungan dari usaha, gaji, honorarium, hadiah, bunga, dividen, *royalty* dan sebagainya.

Menurut Jumaiyah dan Adv. Wahidullah (2021) Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau

diperoleh subjek pajak dalam tahun pajak. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan disebut Wajib Pajak.

Dari beberapa pendapat diatas, maka pengertian Pajak Penghasilan (PPh) menurut penulis adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi atau badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun yang dapat dikenakan secara berkala.

2.1.4 Objek Pajak Penghasilan

Berdasarkan Undang–Undang PPh No. 36 Tahun 2008 Pasal 4 Ayat 1 yang dikutip oleh Siti Resmi (2015). Pada prinsipnya objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima oleh wajib pajak. Objek Pajak Badan dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Penghasilan Badan Dalam Negeri, semua penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh badan tersebut, yang diterima baik dalam maupun luar negeri.
2. Penghasilan Badan Luar Negeri, penghasilan-penghasilan yang diterima atau diperoleh badan luar negeri yang bukan berasal dari usaha atau kegiatan di Indonesia tetapi berupa penghasilan modal.

Objek PPh Pasal 21 merupakan penghasilan yang diperoleh wajib pajak dan dipotong PPh Pasal 21 oleh pemberi kerja. Penghasilan PPh yang dipotong PPh Pasal 21 adalah sebagai berikut:

1. Penghasilan yang diterima secara teratur berupa gaji, uang pensiun bulanan, upah, honorarium (termasuk untuk anggota dewan komisaris dan anggota dewan pengawas), premi bulanan, uang lembur, tunjangan-tunjangan termasuk tunjangan pajak, premi asuransi yang dibayar pemberi kerja dan penghasilan teratur lainnya dengan nama apapun.
2. Penghasilan yang diterima secara tidak teratur berupa jasa produksi, tunjangan cuti, tunjangan hari raya, tunjangan tahun baru, bonus, premi tahunan dan penghasilan sejenis lainnya yang bersifat tidak tetap yang biasanya dibayarkan sekali dalam setahun.
3. Upah harian, upah mingguan, upah borongan dan upah satuan.
4. Uang tebusan pensiun, uang tabungan hari tua atau Tunjangan Hari Tua (THT), uang pesangon, dan pembayaran lain sejenis.
5. Honorarium, uang saku, hadiah atau penghargaan dengan nama dan dalam bentuk apapun, komisi, beasiswa dan pembayaran lain sebagai imbalan sehubungan dengan pekerjaan, jasa dan kegiatan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam negeri.
6. Gaji, gaji kehormatan, tunjangan–tunjangan lain yang terikat dengan gaji yang diterima oleh pejabat negara, PNS dan ABRI serta yang pensiun dan tunjangan lain yang terikat.
7. Penerimaan dalam bentuk natura dan kenikmatan lainnya dengan nama apapun yang diberikan oleh bukan wajib pajak.

8. Imbalan dengan nama dan dalam bentuk apapun yang diterima atau yang diperoleh orang pribadi dengan status wajib pajak luar negeri sehubungan dengan pekerjaan, jasa, dan kegiatan.

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Rozak et al (2018) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan terkait dengan kegiatan operasional ataupun dalam hal pengelolaan aset mengenai masa depan suatu perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai acuan seorang investor atau kreditor dalam memberikan penilaian terhadap kinerja yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam menghasilkan dan meningkatkan profit atau laba suatu perusahaan, para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan atau kinerja suatu perusahaan dan hal ini masih menjadi daya tarik bagi investor dalam melakukan aktivitas jual beli saham. Oleh sebab itu manajemen harus mampu mencapai target yang telah disepakati sebelumnya. Tingkat pertumbuhan profitabilitas juga menggambarkan posisi laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan, Darmawan (2017).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan untuk mengetahui tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki laba yang besar akan membayar pajak yang besar. Sebaliknya, jika perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian.

2.2.2 Pengukuran Profitabilitas

Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba. Menurut Hery (2018), standar pengukuran di dalam rasio profitabilitas, antara lain sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*

Hasil pengembalian atas aset atau *ROA* ialah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset / aktiva di dalam menciptakan laba bersih suatu perusahaan. *ROA* juga digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus *ROA* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Hasil pengembalian atas ekuitas atau *ROE* ialah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih suatu perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. Rumus *ROE* sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba kotor yang dihasilkan dari setiap penjualan. Rumus *GPM* sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Operating Profit Margin (OPM)*

Margin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rumus *OPM* sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat penjualan. Semakin tinggi *NPM* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pula pada tingkat penjualan. Rumus *NPM* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas jenis *Return On Asset (ROA)* karena rasio ini mampu menggambarkan secara keseluruhan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio *ROA* maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan aset perusahaan semakin baik dan efisien. Sebaliknya yang memiliki nilai *ROA* yang rendah maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan aset perusahaan semakin buruk.

2.3 Likuiditas

2.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Rahayu (2020) Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Yoehana (2018).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Munawir, 2010). Manajemen perusahaan harus cermat dalam menggunakan modal yang dimiliki perusahaan dan manajemen harus cermat dalam mengelola risiko yang akan timbul pada perusahaan. Dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dimasa yang akan datang, manajemen perusahaan sering menggunakan pengkajian likuiditas. Perhitungan tingkat likuiditas dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, apabila semakin besar tingkat likuiditas yang dihasilkan perusahaan maka perusahaan akan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, sedangkan apabila likuiditas yang dihasilkan perusahaan kurang baik maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh aset lancar yang bagus dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Bisa jadi perusahaan memiliki dana, tetapi pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual aktiva lainnya). Dengan hal tersebut terdapat rasio likuiditas yang dapat digunakan pada perusahaan, apakah perusahaan tersebut mampu (likuid) atau tidak mampu (ilikuid) dalam membayar kewajiban perusahaan tersebut. Rasio tersebut dirumuskan dengan cara membandingkan seluruh komponen yang ada di aset lancar dengan komponen di kewajiban lancar (utang jangka pendek).

2.3.2 Pengukuran Likuiditas

Menurut Sylvia Rheny (2022) Rasio likuiditas dibedakan menjadi beberapa jenis. Berikut adalah tiga jenis rasio likuiditas yang paling umum digunakan dalam sebuah perusahaan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio likuiditas yang paling sederhana yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancarnya (dibayar dalam satu tahun) dengan total aset lancarnya seperti kas, piutang dan persediaan. Semakin besar hasil nilai rasio maka akan semakin lancar perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Baris aset lancar dan kewajiban lancar bisa ditemukan pada neraca perusahaan. Rumus *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya dengan aset cepat atau aset yang paling likuid. Aset cepat adalah aset lancar yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu 90 hari. Adapun yang tidak termasuk dalam aset cepat adalah *supplies*, *inventory* dan biaya yang dibayar di muka. Rasio cepat hanya mempertimbangkan aset lancar tertentu yang lebih likuid seperti uang tunai, piutang dan surat berharga. Semakin besar rasio cepat, maka tentu akan semakin baik juga posisi keuangan dan akan semakin cepat perusahaan bisa memenuhi semua kewajibannya. Rumus *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah alat yang digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas (yaitu surat berharga, tagihan *treasury*, dll). Semakin besar rasio kas, maka akan semakin mudah perusahaan untuk membayar utang-utangnya. Rumus *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila mampu memenuhi segala kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya serta dapat mengubah aktiva lancarnya menjadi kas dalam waktu yang singkat. Menurut Suyanto (2012) Perusahaan yang mempunyai kesulitan likuiditas dapat memicu perusahaan untuk tidak taat terhadap peraturan

pajak. Sehingga hal ini dapat mengarah pada tindakan agresif terhadap pajak perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*) karena *Current Ratio* akan membantu perusahaan dalam mengukur kemampuan keuangan jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilainya, maka akan semakin stabil perusahaan tersebut. Sebaliknya semakin rendah angkanya, maka akan semakin berisiko dalam masalah likuiditas.

2.4 Leverage

2.4.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Nurul (2020) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Rozak et al., (2018) *Leverage* adalah tingkat utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang dalam perusahaan dapat menyebabkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga menjadi pengurang laba bersih kena pajak.

Menurut Kurniasi dan Sari (2013) *Leverage* adalah rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut tergantung pada pinjaman luar atau utang, sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Pemilihan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan akan menimbulkan kewajiban untuk membayar beban bunga dan utang itu sendiri. Beban bunga yang timbul atas utang akan menjadi pengurang laba bersih perusahaan yang nantinya dapat mengurangi pembayaran pajak. Menurut Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 1, biaya bunga merupakan biaya kegiatan usaha yang dapat dikurangkan (*Tax Deductible*) atas penghasilan kena pajak perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah dengan memanfaatkan beban bunga tersebut sebagai pengurang dari penghasilan kena pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman dari luar (kreditur) untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah berarti lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

2.4.2 Pengukuran *Leverage*

Agus Sartono (2010) menuturkan bahwa ada lima indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage*, antara lain sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

DAR merupakan perbandingan antara kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang dengan jumlah seluruh aset perusahaan yang diketahui. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang yang bisa ditutupi oleh aset. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar perusahaan tersebut didanai dengan kreditur. Rumus untuk *DAR* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar maupun tidak lancar dengan seluruh ekuitas/modal. Rumus untuk *DER* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned merupakan rasio antara laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dengan beban bunga. Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menutupi biaya bunga tahunannya atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Semakin tinggi tingkat rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh pinjaman baru dari kreditur. Rumus untuk *Time Interest Earned* sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman dan sewa. Rumus untuk *Fixed Charge Coverage* sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

5. *Debt Service Coverage*

Debt Service Coverage, mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukkan angsuran pokok pinjaman. Rumus untuk *Debt Service Coverage* sebagai berikut:

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga+Sewa+} \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1-\text{Traif Pajak})}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya/utangnya. Menurut Saragih (2018) *DER* merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dan menjelaskan proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek dan jangka panjang terhadap penilaian aset perusahaan, serta dapat menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2.5 Tax Avoidance

2.5.1 Pengertian *Tax Avoidance*

Menurut Budiman dan Setiyono (2012) menyatakan bahwa penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang atau aturan lain yang berlaku.

Menurut Pohan (2013) Pengertian penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terutang.

Penghindaran pajak merupakan usaha meminimkan beban pajak dengan cara penggunaan alternatif-alternatif yang riil dan dapat diterima oleh fiskus (Mulyana et al., 2020). Jadi, penghindaran pajak merupakan tindakan yang legal secara hukum, karena tidak melanggar peraturan undang-undang perpajakan. Namun penghindaran pajak ini merupakan suatu hal yang unik, karena di satu sisi dilegalkan secara hukum tapi disisi lain tindakan penghindaran pajak ini tidak sangat dihindarkan pemerintah karena akan berdampak terhadap penerimaan negara.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak atau *tax avoidance* pada intinya merupakan suatu cara untuk mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang perpajakan yang berlaku, sehingga cara tersebut tidak dapat dianggap ilegal.

2.5.2 Faktor - Faktor Tindakan *Tax Avoidance*

Faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan tindakan penghindaran pajak, Menurut Muriani (2019) antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah pajak yang harus dibayar
Besarnya jumlah pajak yang dibayar oleh wajib pajak, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan wajib pajak melakukan pelanggaran.
2. Biaya untuk menyuap fiskus
Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan untuk melakukan pelanggaran.
3. Kemungkinan untuk terdeteksi
Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.
4. Besar Sanksi
Semakin ringan yang dikenakan terhadap pelanggaran maka semakin besar kecenderungan wajib pajak melakukan pelanggaran.

Pemegang saham tentu menginginkan adanya pengembalian yang berlipat ganda dari investasi pada perusahaan. Mengurangi jumlah beban pajak artinya meningkatkan keuntungan perusahaan. Manfaat dari *tax avoidance* adalah untuk memperbesar penghematan pajak (*tax saving*) yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan arus kas (*cash flow*).

2.5.3 Pengukuran *Tax Avoidance*

Untuk mengetahui seberapa besar aktivitas penghindaran pajak pada suatu perusahaan dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa cara antara lain:

1. *Effective Tax Rate (ETR)*
ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektivitas dari segi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. *ETR* digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku/akuntansi dengan laba fiskal. *ETR* dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Rumus untuk *Effective Tax Rate* sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*
CETR dirumuskan dengan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak, Shantikawati, (2020). *CETR* digunakan untuk mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan

dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer. Rumus untuk *Cash Effective Tax Rate* sebagai berikut:

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Kas yang dikeluarkan untuk pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. *Book - Tax Difference (BTD)*

Menurut Meida (2019) mendefinisikan *Book – Tax Differences (BTD)* sebagai perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya menunjukkan semakin besar perilaku agresif dalam menghindari pembayaran pajak. *Book – Tax Difference* bisa timbul karena adanya aktivitas perencanaan pajak dan manajemen laba didalam perusahaan. Rumus untuk *Book – Tax Difference* sebagai berikut:

$$\text{Book – Tax Difference (BTD)} = \frac{(\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Pajak})}{\text{Total Aset}}$$

Dari ketiga ukuran tersebut diharapkan tindakan penghindaran pajak dapat diidentifikasi dan diketahui apakah suatu perusahaan melakukan suatu tindakan penghindaran pajak atau tidak. Walaupun tindakan yang dilakukan perusahaan tidak melanggar peraturan, namun akan mengakibatkan kerugian bagi negara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)* karena mampu menggambarkan secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang akan saya lakukan, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Putu Ery Setiawan (2016), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur	Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan	-LN (Total Aset)	Metode analisis yang digunakan adalah uji	Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Umur Perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Pertumbuhan penjualan <p>Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun <i>First Issue</i> - <i>ROA</i> - <i>DAR</i> - <i>Net Sales Growth Ratio</i> <p>- <i>CETR</i></p>	statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji analisis regresi linear berganda	<p>perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
2.	Tresna Syah Rozak (2019), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2017)	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Probabilitas - Likuiditas - <i>Leverage</i> <p>Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>ROA</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>DAR</i> <p>- <i>CETR</i></p>	Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.</p> <p>Sedangkan likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak..</p>
3.	Marsianus Yunus Jecky (2022), Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>ROA</i> - <i>CR</i> 	Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI periode 2017-2020)	- Likuiditas Variabel Dependen ; <i>Tax Avoidance</i>	- <i>DER</i> - <i>ETR</i>	klasik, analisis linear berganda dan uji hipotesis	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak Sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
4.	Renny Selviani (2019), Pengaruh Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan sub Sektor Kimia di BEI Periode 2013-2017)	Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Penghindaran Pajak	- <i>Ln</i> - <i>DER</i> - <i>CETR</i>	Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis linear berganda dan uji hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Secara simultan ukuran perusahaan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					dan <i>leverage</i> bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
5.	Ahmad Rifai (2019), Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Capital intensity</i> , Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak studi pada Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> - Profitabilitas - <i>Capital Intensity</i> - Manajemen Laba Variabel Dependen : Penghindaran Pajak	<ul style="list-style-type: none"> - <i>DER</i> - <i>ROA</i> - <i>CINT</i> - <i>DAAC</i> - <i>CETR</i> 	Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>capital intensity</i> dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
6.	Adeherdian Permata Putri (2019) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>ROA</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Profitabilitas - <i>Capital Intensity</i> - <i>Inventory Intensity</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Current Ratio</i> - <i>DER</i> - <i>ROA</i> - <i>CINT</i> - <i>INVINT</i> 	Metode analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel dan uji hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas, <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Variabel Dependen : Agresivitas Pajak	- <i>ETR</i>		agresivitas pajak. Sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara simultan <i>leverage</i> , <i>ROA</i> , <i>capital intensity</i> , <i>inventory intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
7.	Nurul Shantikawati (2020) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018)	Variabel Independen: - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	- <i>ROA</i> - <i>DER</i> - <i>SIZE</i> - <i>CETR</i>	Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis korelasi dan pengujian hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8.	Ikhsan Abdullah (2020) Pengaruh Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman	Variabel Independen : - Likuiditas - <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	- <i>CR</i> - <i>DAR</i> - <i>CETR</i>	Metode analisis yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis	Hasil menunjukkan bahwa likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
9.	Vivi Oktavia (2021) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2015-2018)	Variabel Independen : - <i>Good Corporate Governance</i> - Ukuran perusahaan Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	- Komisaris independen - Komite audit - <i>SIZE</i> - <i>ETR</i>	Metode analisis yang digunakan yaitu uji statistik deskriptif dan pengujian hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
10.	Novita Rahayu (2020), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> , Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018)	Variabel Independen : - Profitabilitas - Likuiditas - <i>Capital Intensity</i> - Ukuran Perusahaan - Koneksi Politik Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>	- <i>ROA</i> - <i>Current Ratio</i> - <i>CIR</i> - <i>SIZE</i> - <i>Dummy</i> - <i>CETR</i>	Metode analisis yang digunakan yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda dan uji hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan likuiditas, <i>capital intensity</i> , ukuran perusahaan dan koneksi

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					politik tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

Sumber : Penelitian yang terkait (2023)

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Putu Ery Setiawan, 2016) (Tresna Syah Rozak, 2019) (Marsianus Yunus Jecky, 2022) (Renny Selviani, 2019) (Ahmad Rifai, 2019) (Adeherdian Permata Putri, 2019) (Nurul Shantikawati, 2020) (Ikhsan Abdullah, 2020) dan (Novita Rahayu, 2020) berupa variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Sedangkan penelitian menurut (Putu Ery Setiawan, 2016) (Tresna Syah Rozak, 2019) (Marsianus Yunus Jecky, 2022) (Renny Selviani, 2019) (Ahmad Rifai, 2019) (Nurul Shantikawati, 2020) (Ikhsan Abdullah, 2020) (Vivi Oktavia, 2021) dan (Novita Rahayu, 2020) menggunakan variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Putu Ery Setiawan, 2016) menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur Perusahaan dan pertumbuhan penjualan. (Renny Selviani, 2019) menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan. (Ahmad Rifai, 2019) menggunakan variabel independen yaitu *capital intensity* dan manajemen laba. (Adeherdian Permata Putri, 2019) menggunakan variabel independen yaitu *capital intensity* dan *inventory intensity*. (Nurul Shantikawati, 2020) menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan. (Vivi Oktavia, 2021) menggunakan variabel independen yaitu *good corporate governance* dan ukuran perusahaan. (Novita Rahayu, 2020) menggunakan variabel independen yaitu *capital intensity*, ukuran perusahaan dan koneksi politik. Sedangkan penelitian menurut (Adeherdian Permata Putri, 2019) menggunakan variabel dependen agresivitas pajak. Selain itu pada penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki perbedaan pada unit analisis yang saya teliti yaitu pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi. Serta perbedaan periode data yang diteliti yaitu pada tahun 2018-2022.

2.7 Kerangka Pemikiran

Tax Avoidance merupakan suatu pelanggaran dalam perpajakan dengan melakukan skema penghindaran pajak yang bertujuan untuk meringankan beban pajak dengan mencari dan memanfaatkan celah terhadap ketentuan perpajakan di suatu negara. Pada dasarnya *tax avoidance* ini mempunyai sifat sah karena tidak melanggar ketentuan perpajakan apapun, namun mempunyai dampak yang cukup merugikan terhadap penerimaan perpajakan suatu negara khususnya di Indonesia.

2.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai *ROA*, ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi pasti didukung dengan manajemen keuangan yang baik. Salah satu upaya manajemen keuangan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas adalah dengan perencanaan pajak (*tax planning*). *Tax planning* bertujuan untuk mengelola pengeluaran pajak perusahaan agar beban pajak yang ditanggung rendah. Perusahaan dapat menurunkan beban pajaknya secara legal melalui upaya penghindaran pajak. Sehingga semakin meningkat profitabilitas perusahaan cenderung meningkatkan upaya penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Dari pernyataan tersebut maka diduga profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini didukung oleh (Putu Ery Setiawan, 2016), (Tresna Syah, 2018), (Ahmad Rifai, 2019), (Nurul Santikawati, 2020), (Novita Rahyu, 2020). Menunjukkan bukti bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.7.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik sehingga perusahaan akan memiliki kemampuan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk kewajiban membayar pajak, sebaliknya perusahaan yang likuiditasnya rendah maka akan lebih memilih untuk menjaga *cash flow* dari pada harus membayar beban pajak demi mengamankan keuangan perusahaan. Sehingga terdapat hubungan antara likuiditas terhadap *tax avoidance*. Dari pernyataan tersebut maka diduga likuiditas berpengaruh terhadap *tax Avoidance*. Hal ini didukung oleh (Ikhsan Abdullah, 2020) yang menemukan bukti bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.7.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

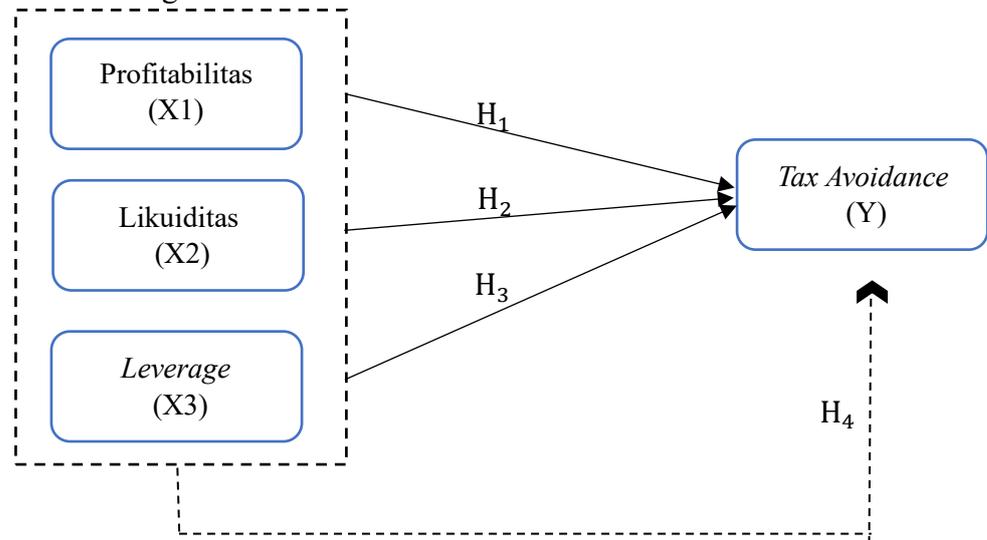
Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Hal ini dapat menyebabkan laba perusahaan akan berkurang sehingga pajak yang dibayarkan pun menjadi lebih rendah. Beban bunga yang tinggi akan berdampak pada rendahnya kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dari pernyataan tersebut maka diduga *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh (Renny Selviani, 2019), (Jessica Gunawan, 2020), (Ikhsan Abdullah, 2020), (Nurul Shantikawati, 2020), (Marsianus Yunus Jecky, 2022), yang menemukan bukti bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.7.4 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* merupakan faktor keuangan yang berpotensi memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki insentif untuk mengurangi beban pajak guna memaksimalkan laba bersih. Di sisi lain,

likuiditas yang memadai memberikan fleksibilitas keuangan bagi perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya ke dalam strategi penghindaran pajak. Sementara itu, *leverage* dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengurangi pajak melalui pengurangan bunga utang yang diakui sebagai beban fiskal. Ketiga faktor ini memberikan dorongan yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena perusahaan merupakan yang lebih menguntungkan, likuid dan memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan celah peraturan perpajakan. Variabel profitabilitas yang di proksikan *ROA*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*, kemudian *leverage* yang diproksikan dengan *DER*. Dari pernyataan tersebut maka diduga *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini didukung oleh (Marsianus Yunus Jecky,2022) yang menemukan bukti bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dalam landasan teori yang telah diuraikan diatas, kemudian dapat di gambarkan dalam kerangka pemikiran yang merupakan alur pemikiran dari penelitian yang telah disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu asumsi atau dugaan sementara yang dibuat untuk menjelaskan dugaan dengan melakukan pengujian kebenarannya terdahulu. Oleh karena itu, berdasarkan kerangka pemikiran penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
- H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
- H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
- H₄ : Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Jenis penelitian verifikatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini bertujuan menguji dan memberikan bukti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* yang merupakan variabel independen/variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Sedangkan *Tax Avoidance* merupakan variabel dependen/variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi akibat adanya independen.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang ditentukan berdasarkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, merupakan elemen yang penting dalam desain penelitian karena mempengaruhi proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi, yaitu sumber data unit yang analisisnya berdasarkan informasi dari divisi organisasi perusahaan yaitu laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel–variabel di analisis. Penulis melakukan observasi lokasi penelitian ini yaitu pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka yang merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi periode 2018-2022.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan) yang dijadikan objek penelitian tetapi diperoleh dari penyediaan data seperti: media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang disediakan pada *statistic software*, dan sebagainya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengakses di www.idx.co.id dengan mendownload laporan keuangan yang telah diaudit.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan :

1. Variabel Bebas (Independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), dan *Leverage* (X3).
2. Variabel Tidak Bebas/Terikat (Dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadikan akibat karena adanya variabel bebas. Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*.

Secara lengkap operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Skala Pengukuran
Probabilitas (X1)	<i>Return On Assets (ROA)</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Likuiditas (X2)	<i>Current Ratio (CR)</i>	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X3)	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	$\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

Sumber : data diolah oleh penulis (2023)

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel dengan pengambilan sampel terpilih diambil menggunakan *Purposive Sampling* artinya penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Periode 2018-2022.

Adapun kriteria pertimbangan yang digunakan untuk mengambil sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan secara rutin pada periode 2018-2022.
3. Perusahaan yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah (IDR) dalam laporan keuangannya selama periode 2018-2022.
4. Perusahaan memiliki laba sebelum pajak positif berturut-turut antara periode 2018-2022.

Tabel 3.2

Kriteria Pemilihan Sampel Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT	✓	✓	✓	x
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT	✓	✓	✓	x
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	✓
8	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk,PT	✓	✓	✓	✓
9	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk, PT	✓	✓	✓	x
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	✓	✓	✓	✓
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
13	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	✓	✓	✓	x
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
15	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
17	MYOR	Mayora Indah TBK, PT	✓	✓	✓	✓
18	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, PT	✓	✓	✓	x
19	PCAR	Prima Cakralawa Abadi Tbk	✓	✓	✓	x
20	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT	✓	✓	✓	x
21	PSGO	Palma Serasih Tbk, PT	✓	✓	✓	x
22	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT	✓	✓	✓	x
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
24	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
25	STTP	Siantar Top Tbk, PT	✓	✓	✓	✓

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			
			1	2	3	4
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	✓	✓	✓	✓
27	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	✓
28	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	✓	✓	✓	✓
29	ITIC	Indonesia Tobacco Tbk	✓	✓	✓	x
30	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓
31	DVLA	Darya Variaio Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	✓
32	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	✓	✓	✓	x
33	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	✓	✓	✓	x
34	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	✓
35	MERK	Merck Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
36	PEHA	Phapros Tbk,PT	✓	✓	✓	✓
37	PYFA	Pyridam Farma Tbk	✓	✓	✓	x
38	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk Tempo Scan	✓	✓	✓	✓
39	TSPC	Pasific Tbk	✓	✓	✓	✓
40	ADES	Akasha Wira International Tbk	✓	✓	✓	✓
41	KINO	Kino Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x
42	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	✓	x	x	x
43	MBTO	Martina Berto Tbk	✓	✓	✓	x
44	MRAT	Mustika Ratu Tbk	✓	✓	✓	x
45	TCID	Mandom Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x
46	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓

Sumber : www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2023)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode *purposive sampling* diatas, maka data yang dipilih dikumpulkan melalui metode *explanatory survey*. Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan mengunduh (men-*download*) laporan keuangan dari Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi melalui Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yang telah diaudit periode 2018-2022.

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode statistik untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisis data kuantitatif dengan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data

yang menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh hasil mengenai korelasi *pearson* dan signifikansi yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Untuk mempermudah pengelolaan data maka penulis menggunakan bantuan SPSS 26.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Analisis statistik deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti, minimum, maksimum, *mean* (rata-rat), standar deviasi, varian, dan lain-lain.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena itu, sebuah model sebelum digunakan seharusnya memenuhi beberapa asumsi yang biasa disebut dengan asumsi klasik. Berikut merupakan beberapa uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak, dan biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Untuk mendeteksi normalitas data perlu dilakukan uji normalitas baik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, histogram dan *normal probability plot*.

1) Kriteria *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*:

- a. Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = Data terdistribusi normal
- b. Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 = Data terdistribusi tidak normal

2) Kriteria Histogram:

- a. Grafik berbentuk lonceng (Bell-shaped) = Normal
- b. Grafik melenceng ke kiri atau ke kanan = Tidak Normal

3) Kriteria *Normal Probability Plot*:

- a. Titik-titik menyebar mengikuti garis horizontal = Normal
- b. Titik-titik menyebar tidak mengikuti garis diagonal = Tidak Normal

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Kriteria Pengujian:

- a. $Tolerance < 0,1$ = Menyebabkan multikolinearitas
 $Tolerance > 0,1$ = Tidak menyebabkan multikolinearitas
- b. $VIF > 10$ = Menyebabkan multikolinearitas
 $VIF < 10$ = Tidak menyebabkan multikolinearitas

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi.

Ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dapat dibuktikan melalui uji *Spearman's rho* dan *Scatterplot*.

1) Kriteria Uji *Spearman's rho*

- a. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ = Menyebabkan heteroskedastisitas
- b. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ = Tidak menyebabkan heteroskedastisitas

2) Kriteria *Scatterplot*

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik–titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadinya autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada kesalahan (*error*) suatu data pada periode lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson (DW test)*.

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < DW < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada Keputusan	$dL < DW < dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dL < DW < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada Keputusan	$4-dU \leq DW \leq 4-dL$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < DW < 4-dU$

- a. $dU < DW < 4 - dU$ koefisien korelasi = 0 Tidak ada autokorelasi
- b. $DW < dL$ koefisien korelasi > 0 Ada autokorelasi positif
- c. $DW > 4 - dL$ Koefisien korelasi < 0 Ada autokorelasi negatif
- d. $4 - dU < DW < 4 - dL$ tidak dapat disimpulkan

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Apabila semua data sudah memenuhi syarat asumsi klasik, maka selanjutnya data tersebut bisa dilakukan uji regresi. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Berikut rumus regresi linear berganda menurut (Sugiyono, 2018) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Profitabilitas

$\beta_2 X_2$ = Likuiditas

$\beta_3 X_3$ = *Leverage*

ε = *Error Term*

3.7.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2 atau *R Square*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) merupakan sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Besarnya nilai R^2 yaitu antara 0-1 ($0 < \textit{Adjusted R}^2 < 1$) koefisien determinasi ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Adjusted R-Square* dikatakan baik apabila nilainya $> 0,5$ karena nilai dari R^2 mendekati 1, maka sebagian besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Sedangkan apabila koefisien determinasi 0, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Simultan / Bersama-sama)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

- a. Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka secara simultan signifikan
Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka secara simultan tidak signifikan
- b. $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka secara simultan berpengaruh
 $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka secara simultan tidak berpengaruh

3. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel independen. Uji statistik t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel secara individu terhadap variabel dependen

dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

- a. Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka secara parsial signifikan
Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka secara parsial tidak signifikan
- b. $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka secara simultan berpengaruh
 $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka secara simultan tidak berpengaruh

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian ini menggunakan dua variabel untuk diteliti. Variabel pertama adalah variabel independen atau variabel bebas (X) yaitu Profitabilitas (*ROA*) sebagai (X1), Likuiditas (*CR*) sebagai (X2) dan *Leverage (DER)* sebagai (X3). Variabel kedua adalah variabel dependen atau variabel terikat (Y) yaitu *Tax Avoidance (ETR)*.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah manufaktur sektor barang konsumsi. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 5 tahun yaitu tahun 2018-2022. Lokasi penelitian adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 yaitu terdapat 46 perusahaan. Namun setelah dilakukan *purposive sampling* diperoleh sampel memenuhi kriteria dalam penelitian sebanyak 28 perusahaan.

Tabel 4.1
Hasil Seleksi

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	46
Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara rutin pada tahun 2018-2022	(1)
Perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah (IDR) selama periode 2018-2022	(0)
Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak negatif selama periode 2018-2022	(17)
Jumlah perusahaan yang diteliti	28
Periode Pengamatan	5

Sumber : data diolah oleh penulis (2023)

Dari 46 Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi, didapat 28 Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang memenuhi kriteria pemilihan sampel untuk dijadikan penelitian oleh penulis.

Tabel 4.2

Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2018-2022

No.	Kode	Nama Perusahaan	Subsektor
1	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
4	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Industri Makanan dan Minuman
6	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk,PT	Industri Makanan dan Minuman
7	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Industri Makanan dan Minuman
8	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
11	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
13	MYOR	Mayora Indah TBK, PT	Industri Makanan dan Minuman
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
15	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
16	STTP	Siantar Top Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
17	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	Industri Makanan dan Minuman
18	GGRM	Gudang Garam Tbk	Rokok
19	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	Rokok
20	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	Rokok
21	DVLA	Darya Variao Laboratoria Tbk	Farmasi
22	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Farmasi
23	MERK	Merck Indonesia Tbk	Farmasi
24	PEHA	Phapros Tbk,PT	Farmasi
25	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk Tempo Scan	Farmasi
26	TSPC	Pasific Tbk	Farmasi
27	ADES	Akasha Wira International Tbk	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga

Sumber : www.idx.co.id (diolah oleh penulis, 2023)

4.1.1 Data Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Profitabilitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4.3

ROA pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Emiten	Profitabilitas (ROA)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	CAMP	6,17%	7,26%	4,05%	8,66%	11,28%
2	CEKA	7,93%	15,47%	11,61%	11,02%	12,84%
3	CLEO	7,59%	10,50%	10,13%	13,40%	11,55%
4	COCO	1,90%	3,18%	1,04%	2,30%	1,37%
5	DLTA	22,19%	22,29%	10,07%	14,36%	17,60%
6	DMND	7,55%	6,59%	3,62%	5,58%	5,56%
7	GOOD	10,10%	8,61%	3,73%	7,28%	7,12%
8	HOKI	11,89%	12,22%	4,19%	1,20%	0,01%
9	ICBP	13,56%	13,85%	7,16%	6,70%	4,96%
10	INDF	5,14%	6,14%	5,36%	6,26%	5,09%
11	KEJU	12,58%	14,71%	17,93%	18,85%	13,65%
12	MLBI	42,39%	41,63%	9,82%	22,79%	27,41%
13	MYOR	10,01%	10,78%	10,61%	6,08%	8,84%
14	SKBM	0,90%	0,05%	0,31%	1,51%	4,24%
15	SKLT	4,28%	5,68%	5,49%	9,51%	7,25%
16	STTP	9,69%	16,75%	18,23%	15,76%	13,60%
17	ULTJ	12,63%	15,67%	12,68%	17,24%	13,09%
18	GGRM	11,28%	13,83%	9,78%	6,23%	3,14%
19	HMSP	29,05%	26,96%	17,28%	13,44%	11,54%
20	WIIM	4,07%	2,10%	10,69%	9,35%	11,51%
21	DVLA	11,92%	12,12%	8,16%	7,03%	7,43%
22	KLBF	13,76%	12,52%	12,41%	12,59%	12,66%
23	MERK	2,96%	8,68%	7,73%	12,83%	17,33%
24	PEHA	7,13%	4,88%	2,54%	0,61%	1,52%
25	SIDO	19,89%	22,88%	24,26%	30,99%	27,07%
26	TSPC	6,87%	7,11%	9,16%	9,10%	9,16%
27	ADES	6,01%	10,20%	14,16%	20,38%	22,18%

No	Emiten	Profitabilitas (<i>ROA</i>)				
		2018	2019	2020	2021	2022
28	UNVR	46,66%	35,80%	34,89%	30,20%	29,29%
Mean		12,36%	13,16%	10,25%	11,47%	11,37%
Min		0,90%	0,05%	0,31%	0,61%	0,01%
Max		46,66%	41,63%	34,89%	30,99%	29,29%

Sumber : data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel 4.3 untuk rata-rata (mean) profitabilitas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2018 sebesar 12,36%. Pada tahun 2018 perusahaan dengan tingkat profitabilitas terendah dengan nilai *ROA* sebesar 0,90% adalah PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), kemudian untuk perusahaan dengan tingkat profitabilitas tertinggi dengan nilai *ROA* sebesar 46,66% adalah Unilever Indonesia (UNVR).

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *ROA* naik menjadi 13,16% jika dibandingkan dengan tahun 2018 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami kenaikan 0,80% dalam menghasilkan laba atas aset. Nilai *ROA* terendah 0,05% dihasilkan oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), dan nilai *ROA* tertinggi sebesar 41,63% dihasilkan oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI).

Pada tahun 2020 nilai rata-rata *ROA* menurun menjadi 10,25% jika dibandingkan dengan tahun 2019 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan 2,91% dalam menghasilkan laba atas aset. Nilai *ROA* terendah 0,31% dihasilkan oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), dan *ROA* tertinggi sebesar 34,89% dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Pada tahun 2021 nilai rata-rata *ROA* naik menjadi 11,47% jika dibandingkan dengan tahun 2020 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami kenaikan 1,22% dalam menghasilkan laba atas aset. Nilai *ROA* terendah 0,61% dihasilkan oleh PT Pharos Tbk (PEHA), dan nilai *ROA* tertinggi sebesar 30,99% dihasilkan oleh Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk Tempo Scan (SIDO).

Pada tahun 2022 nilai rata-rata *ROA* menurun menjadi 11,37% jika dibandingkan dengan tahun 2021 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan 0,10% dalam menghasilkan laba atas aset. Nilai *ROA* terendah 0,01% dihasilkan oleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), dan *ROA* tertinggi sebesar 29,29% dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. *ROA* yang rendah menunjukkan efisien rendah dalam penggunaan aset. Bisa berarti perusahaan memiliki beban operasional tinggi atau industri yang padat aset. *ROA* yang tinggi menunjukkan efisien tinggi dalam penggunaan aset, menandakan perusahaan mampu menghasilkan laba besar dengan aset yang relatif sedikit. Secara umum *ROA* yang lebih tinggi dari rata-rata industri menunjukkan

bahwa perusahaan berkinerja lebih baik dalam mengelola asetnya. Sebaliknya *ROA* dibawah rata-rata dapat menandakan masalah efisiensi atau tantangan dalam operasi.

4.1.2 Data Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Likuiditas merupakan rasio untuk mencerminkan kemampuan arus kas perusahaan. Likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian likuiditas sangat penting bagi perusahaan. Likuiditas dapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya salah satunya pajak. Likuiditas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel 4.4

CR pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Emiten	Likuiditas (<i>CR</i>)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	CAMP	1083,90%	1263,37%	1326,73%	1330,91%	1067,07%
2	CEKA	511,30%	479,97%	466,27%	479,71%	995,42%
3	CLEO	164,00%	117,47%	172,28%	153,00%	181,23%
4	COCO	88,44%	116,88%	119,73%	195,42%	194,60%
5	DLTA	719,83%	805,05%	749,85%	480,90%	456,39%
6	DMND	227,17%	176,88%	435,78%	358,36%	325,81%
7	GOOD	118,25%	153,38%	175,12%	147,54%	174,07%
8	HOKI	267,84%	298,59%	224,40%	160,28%	326,91%
9	ICBP	195,17%	253,57%	225,76%	179,92%	309,65%
10	INDF	106,63%	127,21%	137,33%	134,11%	178,60%
11	KEJU	229,95%	247,87%	253,62%	281,54%	416,58%
12	MLBI	77,84%	73,19%	88,85%	73,76%	76,54%
13	MYOR	265,46%	343,97%	369,43%	232,82%	262,08%
14	SKBM	138,33%	133,01%	136,06%	131,13%	144,23%
15	SKLT	122,44%	129,01%	153,67%	179,33%	162,98%
16	STTP	184,85%	285,30%	240,50%	416,49%	485,29%
17	ULTJ	439,81%	444,41%	240,34%	311,26%	317,00%
18	GGRM	205,81%	206,19%	291,23%	209,07%	190,37%
19	HMSP	430,20%	327,61%	245,41%	188,14%	168,51%
20	WIIM	591,85%	602,39%	366,33%	293,23%	283,57%
21	DVLA	288,90%	291,33%	251,91%	256,54%	300,20%
22	KLBF	465,77%	435,47%	411,60%	444,52%	377,12%
23	MERK	137,19%	250,85%	254,71%	271,49%	332,78%

No	Emiten	Likuiditas (CR)				
		2018	2019	2020	2021	2022
24	PEHA	103,82%	101,26%	94,26%	129,66%	133,61%
25	SIDO	420,13%	419,75%	366,41%	413,11%	405,55%
26	TSPC	251,62%	278,08%	295,87%	329,19%	248,33%
27	ADES	138,77%	200,42%	297,04%	250,92%	320,09%
28	UNVR	74,77%	65,29%	66,09%	61,41%	60,82%
Mean		287,50%	308,13%	302,02%	289,06%	317,69%
Min		74,77%	65,29%	66,09%	61,41%	60,82%
Max		1083,90%	1263,37%	1326,73%	1330,91%	1067,07%

Sumber : data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 untuk rata-rata (mean) likuiditas perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2018 sebesar 287,50%. Pada tahun 2018 perusahaan dengan tingkat likuiditas terendah dengan nilai CR sebesar 74,77% adalah Unilever Indonesia Tbk (UNVR), kemudian untuk perusahaan dengan tingkat profitabilitas tertinggi dengan nilai CR sebesar 1083,90% adalah PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP).

Pada tahun 2019 nilai rata-rata CR naik menjadi 308,13% jika dibandingkan dengan tahun 2018 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami kenaikan 20,63% dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR terendah 65,29% dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dan nilai CR tertinggi sebesar 1263,37% dihasilkan oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP).

Pada tahun 2020 nilai rata-rata CR menurun menjadi 302,02% jika dibandingkan dengan tahun 2019 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan 6,11% dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR terendah 66,09% dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dan CR tertinggi sebesar 1326,73% dihasilkan oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP).

Pada tahun 2021 nilai rata-rata CR menurun menjadi 289,06% jika dibandingkan dengan tahun 2020 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan 12,96% dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR terendah 61,41% dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dan CR tertinggi sebesar 1330,91% dihasilkan oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP).

Pada tahun 2022 nilai rata-rata CR naik menjadi 317,69% jika dibandingkan dengan tahun 2021 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami kenaikan 28,63% dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR terendah 60,82% dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dan nilai CR tertinggi sebesar 1067,07% dihasilkan oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP).

Current Ratio (CR) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. *CR* rendah menandakan risiko likuiditas tinggi, perusahaan mungkin kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya. *CR* tinggi menunjukkan likuiditas yang kuat, tetapi jika terlalu tinggi, bisa berarti perusahaan tidak memanfaatkan aset lancarnya dengan optimal. Rasio di atas rata-rata industri menunjukkan posisi likuiditas yang kuat, sedangkan rasio dibawah rata-rata bisa menjadi tanda peringatan potensi masalah likuiditas..

4.1.3 Data *Leverage* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi asetnya, apakah lebih besar menggunakan dana pinjaman (utang) atau menggunakan dana yang telah disiapkan oleh pemilik (modal). *Leverage* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 4.5

DER pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Emiten	<i>Leverage (DER)</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	CAMP	13,42%	13,06%	13,01%	11,67%	14,16%
2	CEKA	19,69%	23,14%	24,27%	22,35%	10,85%
3	CLEO	31,23%	62,49%	46,52%	34,61%	42,90%
4	COCO	224,10%	129,00%	135,35%	69,39%	137,43%
5	DLTA	18,64%	17,50%	20,17%	29,55%	30,62%
6	DMND	44,03%	69,65%	22,02%	25,46%	27,11%
7	GOOD	69,21%	83,08%	127,02%	122,42%	118,63%
8	HOKI	34,75%	32,28%	36,88%	46,48%	21,34%
9	ICBP	51,35%	45,14%	105,87%	114,81%	100,63%
10	INDF	93,40%	77,48%	106,14%	106,09%	92,72%
11	KEJU	43,14%	52,93%	53,05%	31,05%	22,26%
12	MLBI	147,49%	152,79%	102,83%	165,84%	177,14%
13	MYOR	105,93%	92,07%	75,47%	75,33%	73,56%
14	SKBM	70,23%	75,74%	83,86%	98,53%	90,16%
15	SKLT	120,29%	107,91%	90,16%	64,09%	74,91%
16	STTP	59,82%	34,15%	29,02%	18,73%	16,86%
17	ULTJ	16,35%	16,86%	83,07%	44,15%	26,68%
18	GGRM	53,10%	54,42%	33,61%	51,74%	53,07%

No	Emiten	<i>Leverage (DER)</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
19	HMSP	31,80%	42,67%	64,26%	81,87%	94,49%
20	WIIM	24,90%	25,78%	36,14%	43,45%	44,50%
21	DVLA	40,20%	40,11%	49,80%	49,70%	43,14%
22	KLBF	18,64%	21,31%	23,46%	20,69%	23,28%
23	MERK	143,71%	51,69%	51,78%	50,03%	37,03%
24	PEHA	136,60%	155,20%	158,60%	148,12%	134,03%
25	SIDO	14,99%	15,17%	19,49%	17,22%	16,43%
26	TSPC	44,86%	44,58%	42,77%	40,27%	50,04%
27	ADES	82,87%	44,80%	36,87%	34,47%	23,28%
28	UNVR	157,62%	290,95%	315,90%	341,27%	358,27%
Mean		68,30%	66,85%	70,98%	69,98%	69,84%
Min		13,42%	13,06%	13,01%	11,67%	10,85%
Max		224,10%	290,95%	315,90%	341,27%	358,27%

Sumber : data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel 4.5 untuk rata-rata (mean) *leverage* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2018 sebesar 68,30%. Pada tahun 2018 perusahaan dengan tingkat *leverage* terendah dengan nilai *DER* sebesar 13,42% adalah PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), kemudian untuk perusahaan dengan tingkat *leverage* tertinggi dengan nilai *DER* sebesar 224,10% adalah Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO).

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *DER* menurun menjadi 66,85% jika dibandingkan dengan tahun 2018 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan 1,72% dalam membiayai aktivitas operasinya. Nilai *DER* terendah 13,06% dihasilkan oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), dan *DER* tertinggi sebesar 290,95% dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Pada tahun 2020 nilai rata-rata *DER* naik menjadi 70,98% jika dibandingkan dengan tahun 2019 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami kenaikan 4,13% dalam membiayai aktivitas operasinya. Nilai *DER* terendah 13,01% dihasilkan oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), dan nilai *DER* tertinggi sebesar 315,90% dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Pada tahun 2021 nilai rata-rata *DER* menurun menjadi 69,98% jika dibandingkan dengan tahun 2020 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan 1,00% dalam membiayai aktivitas operasinya. Nilai *DER* terendah 11,67% dihasilkan oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), dan *DER* tertinggi sebesar 341,27% dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Pada tahun 2022 nilai rata-rata *DER* menurun menjadi 69,84% jika dibandingkan dengan tahun 2021 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan 0,14% dalam membiayai aktivitas operasinya. Nilai *DER* terendah 10,85% dihasilkan oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA),

dan nilai *DER* tertinggi sebesar 358,27% dihasilkan oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah untuk mengukur seberapa besar utang dibandingkan dengan ekuitasnya dalam struktur pendanaan perusahaan. *DER* yang rendah menunjukkan perusahaan lebih didanai oleh ekuitas, yang berarti risiko keuangan lebih rendah, namun mungkin pertumbuhannya lebih lambat. *DER* yang tinggi menandakan perusahaan lebih bergantung pada utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan tetapi juga potensi pertumbuhan yang lebih cepat. Secara umum, rasio di atas rata-rata industri menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang, sedangkan rasio di bawah rata-rata menunjukkan pendekatan pendanaan yang lebih konservatif.

4.1.4 Data *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah pengaturan untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya. *Tax Avoidance* bukan pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan dan meringankan beban pajak dilakukan dengan cara dimungkinkan oleh undang-undang pajak. *Tax Avoidance* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Tabel 4.6

ETR pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Emiten	<i>Tax Avoidance (ETR)</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	CAMP	26,29%	22,88%	22,48%	20,67%	21,22%
2	CEKA	24,92%	21,92%	24,44%	20,85%	22,05%
3	CLEO	22,24%	24,27%	21,42%	21,55%	21,52%
4	COCO	26,32%	26,07%	26,30%	20,63%	25,34%
5	DLTA	23,37%	22,94%	25,04%	21,95%	21,80%
6	DMND	25,41%	25,93%	23,07%	21,88%	23,39%
7	GOOD	26,96%	24,94%	27,91%	22,13%	22,62%
8	HOKI	25,35%	27,05%	25,23%	23,23%	26,79%
9	ICBP	27,73%	27,93%	25,51%	20,48%	23,96%
10	INDF	21,71%	24,23%	29,57%	22,49%	25,38%
11	KEJU	27,63%	28,24%	23,03%	21,00%	21,96%
12	MLBI	26,74%	25,85%	27,96%	24,14%	25,80%
13	MYOR	26,09%	21,82%	24,15%	21,85%	21,39%
14	SKBM	23,62%	27,74%	24,29%	26,67%	26,07%

No	Emiten	<i>Tax Avoidance (ETR)</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
15	SKLT	24,30%	23,63%	20,85%	23,98%	21,32%
16	STTP	21,44%	25,27%	24,54%	22,19%	20,13%
17	ULTJ	26,07%	21,94%	24,68%	23,68%	25,10%
18	GGRM	25,63%	20,86%	24,90%	23,08%	23,77%
19	HMSP	24,62%	23,12%	24,85%	22,02%	23,56%
20	WIIM	27,69%	24,73%	24,49%	26,99%	21,86%
21	DVLA	26,46%	24,29%	26,38%	25,71%	20,87%
22	KLBF	24,47%	25,42%	22,83%	21,99%	22,62%
23	MERK	25,55%	21,96%	22,73%	25,53%	24,37%
24	PEHA	24,94%	21,09%	24,06%	25,70%	22,94%
25	SIDO	23,51%	22,14%	24,78%	21,84%	22,20%
26	TSPC	25,74%	21,61%	25,25%	20,08%	21,98%
27	ADES	24,41%	23,07%	23,86%	21,33%	21,39%
28	UNVR	25,25%	22,19%	25,34%	23,19%	23,29%
Mean		25,16%	24,04%	24,64%	22,74%	23,02%
Min		21,44%	20,86%	20,85%	20,08%	20,13%
Max		27,73%	28,24%	29,57%	26,99%	26,79%

Sumber : data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel 4.6 untuk rata-rata (mean) *tax avoidance* perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada tahun 2018 sebesar 25,16%. Pada tahun 2018 perusahaan dengan tingkat *tax avoidance* terendah dengan nilai *ETR* sebesar 21,44% adalah PT Siantar Top Tbk (STTP), kemudian untuk perusahaan dengan tingkat *tax avoidance* tertinggi dengan nilai *ETR* sebesar 27,73% adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP).

Pada tahun 2019 nilai rata-rata *ETR* menurun menjadi 24,04% jika dibandingkan dengan tahun 2018 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan sebesar 1,12%. Nilai *ETR* terendah 20,86% dihasilkan oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM), dan nilai *ETR* tertinggi sebesar 28,24% dihasilkan oleh PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU).

Pada tahun 2020 nilai rata-rata *ETR* naik menjadi 24,64% jika dibandingkan dengan tahun 2019 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami kenaikan sebesar 0,60%. Nilai *ETR* terendah 20,85% dihasilkan oleh PT Sekar Laut Tbk (SKLT), dan *ETR* tertinggi sebesar 29,57% dihasilkan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF).

Pada tahun 2021 nilai rata-rata *ETR* menurun menjadi 22,74% jika dibandingkan dengan tahun 2020 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami penurunan sebesar 1,90%. Nilai *ETR* terendah 20,08% dihasilkan oleh PT Pasific Tbk (TSCP), dan *ETR* tertinggi sebesar 26,99% dihasilkan oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM).

Pada tahun 2022 nilai rata-rata *ETR* naik menjadi 23,02% jika dibandingkan dengan tahun 2021 artinya 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi mengalami kenaikan sebesar 0,28%. Nilai *ETR* terendah 20,13% dihasilkan oleh PT Siantar Top Tbk (STTP), dan nilai *ETR* tertinggi sebesar 26,79% dihasilkan oleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI).

Effective Tax Rate (ETR) adalah untuk mengukur seberapa besar rasio pajak yang dibayar terhadap total pendapatan atau laba. *ETR* yang rendah menunjukkan bahwa persentase pajak yang dibayar dari pendapatan atau laba relatif kecil. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti adanya insentif pajak, pengurangan pajak, atau perencanaan pajak yang efisien. *ETR* yang tinggi berarti persentase pajak yang dibayar dari pendapatan atau laba cukup besar. Hal ini bisa menunjukkan bahwa pajak yang dibayar mendekati tarif pajak nominal, atau perusahaan tidak dapat memanfaatkan insentif dan pengurangan pajak yang tersedia. *ETR* rata-rata menunjukkan bahwa pajak yang dibayar berada pada tingkat yang normal atau umum sesuai dengan tarif pajak yang berlaku. Ini dapat dianggap sebagai tanda bahwa kewajiban pajak dan strategi perencanaan pajak berjalan sesuai dengan rata-rata industri atau norma pasar.

4.2 Analisis Data

Pengujian “Pengaruh (Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi), Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis (Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t) dengan menggunakan SPSS 26.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data sampel, dimana peneliti menggunakan rata-rata atau mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam seluruh model penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	140	,0001	,4666	,117228	,0875454
Likuiditas	140	,6082	13,3091	3,008825	2,3586699
Leverage	140	,1085	3,5827	,691900	,6210608
Tax Avoidance	140	,2008	,2957	,239218	,0208037
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan hasil tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 140 sampel data yang diambil dari laporan keuangan publikasi tahunan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hasil tersebut diperoleh dari data, dimana 28 perusahaan tersebut dikalikan periode tahun pengamatan (5 tahun), sehingga observasi dalam penelitian ini menjadi $28 \times 5 = 140$ observasi.

Nilai profitabilitas (X1) dengan proksi *ROA* tertinggi dalam penelitian ini sebesar 46,66% yang dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2018. Nilai profitabilitas (X1) terendah dalam penelitian ini sebesar 0,01% yang dimiliki oleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) pada tahun 2022. Serta dengan nilai mean dari periode 2018-2022 sebesar 11,72% dan nilai standar deviasi sebesar 8,75%.

Nilai likuiditas (X2) dengan proksi *CR* tertinggi dalam penelitian ini sebesar 1330,91% yang dimiliki oleh PT Champina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2021. Nilai likuiditas (X2) terendah dalam penelitian ini sebesar 60,82% yang dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2022. Serta dengan nilai mean dari periode 2018-2022 sebesar 300,88% dan nilai standar deviasi sebesar 235,86%.

Nilai *leverage* (X3) dengan proksi *DER* tertinggi dalam penelitian ini sebesar 358,27% yang dimiliki oleh Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2022. Nilai *leverage* (X3) terendah dalam penelitian ini sebesar 10,85% yang dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2022. Serta dengan nilai mean dari periode 2018-2022 sebesar 69,19% dan nilai standar deviasi sebesar 62,10%.

Nilai *tax avoidance* (Y) dengan proksi *ETR* tertinggi dalam penelitian ini sebesar 29,57% yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2022. Nilai *tax avoidance* (Y) terendah dalam penelitian ini sebesar 20,08% yang dimiliki oleh PT Pasific Tbk (TSPC) pada tahun 2021. Serta dengan nilai mean dari periode 2018-2022 sebesar 23,92% dan nilai standar deviasi sebesar 2,08%.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis atau tidak, karena tidak semua data dapat di analisis dengan regresi. Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat uji normalitas baik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, histogram dan *normal probability plot*.

Uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson*, *uniform* atau *exponential*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal

atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. (Priyanto,2012). Berikut hasil dari uji normalitas, yaitu:

Tabel 4.8
 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02023566
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,050
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

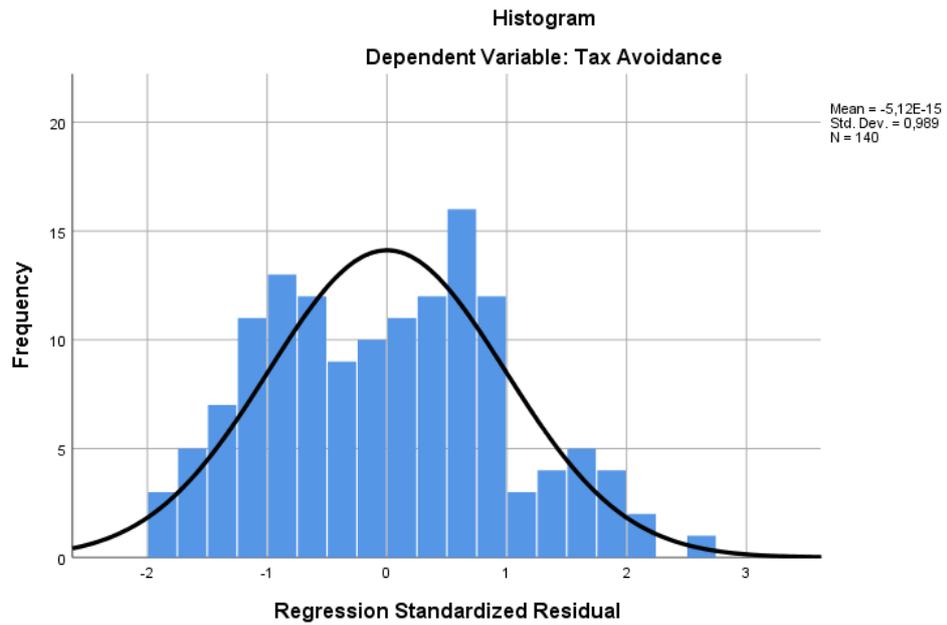
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : *Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)*

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,200. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan berada di atas 0,05 ($0,200 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Sehingga model penelitian ini dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas atau dapat dibuktikan dengan gambar berikut:

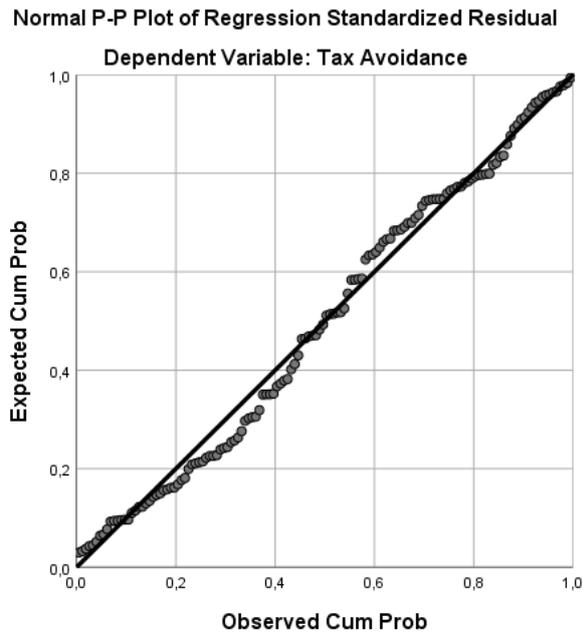


Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas Histogram

Dari gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang tidak menceng (*skewness*) ke kanan dan tidak menceng (*skewness*) ke kiri atau berbentuk lonceng (*Bell-shaped*) maka data residual terdistribusi dengan normal.



Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Gambar 4.2

Normal Probability Plot-Tax Avoidance (ETR)

Pada gambar 4.2 diatas *normal probability plot* terlihat titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal (normal) serta penyebarannya mengikuti garis diagonal (normal). Kedua hal ini menunjukkan bahwa model regresinya memenuhi asumsi normalitas atau residual dari model dapat dianggap berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen / variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen / variabel bebas. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *varian inflation factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10 maka regresi terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	,751	1,331
	Likuiditas	,449	2,228
	Leverage	,412	2,430

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan semua di atas nilai *tolerance* 0,1 dan nilai *VIF* kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan masalah multikolinearitas. Profitabilitas (*ROA*), Likuiditas (*CR*) dan *Leverage (DER)* yang menjadi variabel independent dalam penelitian ini tidak mempunyai penyimpangan atau adanya yang linear antara Profitabilitas (*ROA*), Likuiditas (*CR*) dan *Leverage (DER)*.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dan uji *spearman's rho*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dan jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 telah terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas dengan *spearman's rho*, yaitu:

Tabel 4.10
 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Spearman's rho*

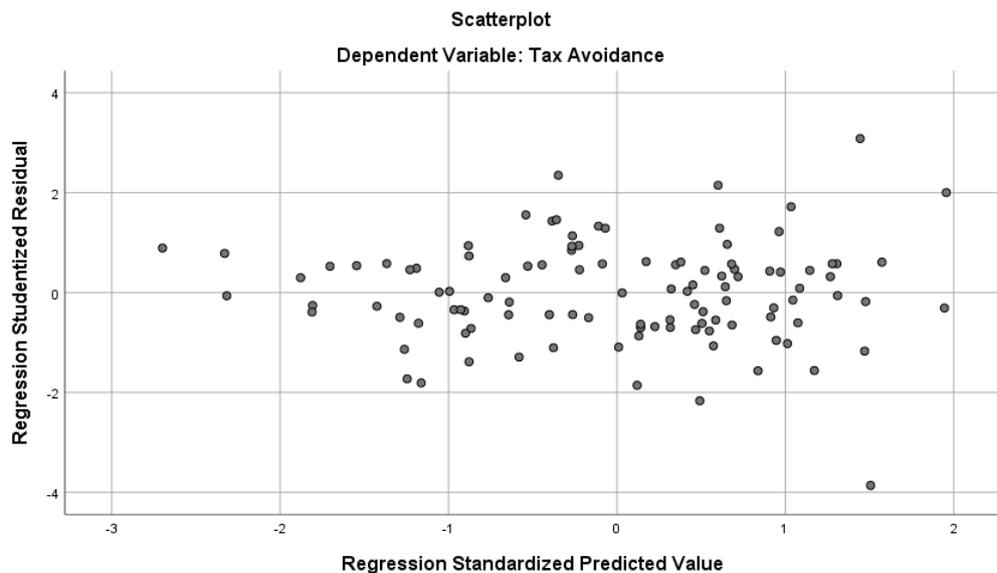
			Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Unstand ardized Residual
Spearman' s rho	Profitabilitas	Correlation	1,000	,239**	-,279**	-,046
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.	,005	,001	,586
		N	140	140	140	140
	Likuiditas	Correlation	,239**	1,000	-,890**	-,034
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	,005	.	,000	,689
		N	140	140	140	140
	Leverage	Correlation	-,279**	-,890**	1,000	,044
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	,001	,000	.	,607
		N	140	140	140	140
Unstandardized Residual	Correlation	-,046	-,034	,044	1,000	
	Coefficient					
	Sig. (2-tailed)	,586	,689	,607	.	
	N	140	140	140	140	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa korelasi antara profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dengan *Unstandardized Residual* yang menghasilkan nilai signifikan masing-masing sebesar 0,586, 0,689 dan 0,607. Karena nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* terkait *tax avoidance* dengan proksi *ETR* sebagai variabel dependen:



Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Gambar 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas *ScatterPlot*

Pada gambar 4.3 dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. Model pengujian dalam penelitian ini yaitu dengan *Durbin Watson*. Berikut tampilan output hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,847 ^a	,717	,710	,00307	1,878

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan dari model regresi 1,878. Sedangkan dari tabel *DW* dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) sebanyak 140, serta jumlah variabel independen (k) ada 3. Diperoleh nilai $dL = 1,6804$ dan $dU = 1,7678$. Jadi, $4-dU = 4-1,7678 = 2,2322$. Maka $dU < DW < 4-dU$ $1,7678 < 1,878 < 2,2322$ dapat disimpulkan hasilnya tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Berikut hasil analisis yang dilakukan dengan SPSS versi 26:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,244	,001		333,296	,000
	Profitabilitas	-,021	,003	-,330	-6,999	,000
	Likuiditas	-,001	,000	-,607	-11,136	,000
	Leverage	,003	,001	,306	5,484	,000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji analisis regresi linear berganda, maka dapat dibuat model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 0,244 + (0,021ROA) + (0,001CR) + 0,003DER + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = *Tax Avoidance*

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Profitabilitas

$\beta_2 X_2$ = Likuiditas

$\beta_3 X_3$ = *Leverage*

ε = *Error Term*

Dari persamaan model regresi linear berganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta sebesar 0,244 artinya jika profitabilitas, likuiditas dan *leverage* nilainya adalah 0, maka variabel dependen yaitu *tax avoidance* nilainya positif sebesar 0,244.

2. Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (β_1) diukur dengan *ROA* bernilai negatif yaitu 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *ROA*

sebesar satu satuan maka dapat mengakibatkan turunnya *tax avoidance (ETR)* sebesar 0,021 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

Koefisien bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.

3. Koefisien Regresi Variabel Likuiditas

Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (β_2) diukur dengan *CR* bernilai negatif yaitu 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *CR* sebesar satu satuan maka dapat mengakibatkan turunnya *tax avoidance (ETR)* sebesar 0,001 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

Koefisien bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berhubungan negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.

4. Koefisien Regresi Variabel *Leverage*

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (β_3) diukur dengan *DER* bernilai positif yaitu 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *DER* sebesar satu satuan maka dapat mengakibatkan naiknya *tax avoidance (ETR)* sebesar 0,003 dengan asumsi bahwa variabel independent lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

Koefisien bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berhubungan positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*), yaitu dilakukan melalui analisis uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) dan uji koefisien regresi secara parsial (uji t).

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau ketepatan perkiraan model bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut ini adalah hasil perhitungan R^2 dan koefisien determinasi dalam penelitian ini terkait dengan *tax avoidance* sebagai variabel dependen:

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,847 ^a	,717	,710	,00307

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,710. Artinya, kontribusi pengaruh semua variabel independen (Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*) terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* adalah 71%. Sedangkan sisanya sebesar 29% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji F (Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama / Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah Profitabilitas (X1) dengan proksi *ROA*, Likuiditas (X2) dengan proksi *CR*, *Leverage* (X3) dengan proksi *DER*, secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y) dengan proksi *ETR*. Seluruh variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau jika signifikansinya $\leq 0,05$. Berikut merupakan uji F terkait dengan *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen :

Tabel 4.14

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,003	3	,001	114,705	,000 ^b
	Residual	,001	136	,000		
	Total	,005	139			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan hasil uji F secara simultan variabel independen F_{hitung} 114,705. Dengan menggunakan keyakinan 95% $\alpha = 5\%$ df 1 (k-1) atau (4-1) = 3 dan df 2 (n-k) atau 140-4 = 136 (n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel), sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2,67. Dengan demikian, nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) atau (114,705 > 2,67). Jika dilihat dari signifikansi didapat nilai sebesar (0,000 < 0,05). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu ukuran profitabilitas, likuiditas dan leverage secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

3. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Jika hasil perhitungan nilai signifikan $\leq 0,05$ menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikan setiap variabel.

Tabel 4.15

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,244	,001		333,296	,000
	Profitabilitas	-,021	,003	-,330	-6,999	,000
	Likuiditas	-,001	,000	-,607	-11,136	,000
	Leverage	,003	,001	,306	5,484	,000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Output SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. $t_{hitung} > t_{tabel}$. T_{tabel} dicari pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji dua sisi) dengan tingkat derajat kebebasan $df = n-k$ atau $df = 140-4 = 136$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel), hasil diperoleh t_{tabel} sebesar 1,978.

Analisis uji t pada tabel 4.14 sebagai berikut:

1) Profitabilitas (X1) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,000 dan $t_{hitung} = -6,999$. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dimana nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($-6,999 > 1,978$) maka dapat disimpulkan profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2) Likuiditas (X1) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,000 dan $t_{hitung} = -11,136$. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dimana nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($-11,136 > 1,978$) maka dapat disimpulkan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

3) *Leverage* (X1) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan tabel terlihat bahwa signifikansi yang dihasilkan yaitu 5,484 dan $t_{hitung} = 0,335$. Karena signifikansi pada uji t lebih dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dimana nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($5,484 > 1,978$) maka

dapat disimpulkan *leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis dan statistik oleh penulis pada 28 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 dengan menggunakan SPSS Versi 26 tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus di bayar perusahaan semakin tinggi maka hal ini yang mendorong perusahaan menjadi agresif dalam melakukan tindakan penghindaran pajak.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja dan performa keuangan yang ada pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Perhitungan profitabilitas yaitu menggunakan indikator *Return On Asset (ROA)*. Semakin tinggi *ROA*, maka akan semakin bagus performa perusahaan untuk meningkatkan laba.

Berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel profitabilitas (X_1) nilai sig = 0,000 < 0,05, dan $t_{hitung} > t_{tabel} = -6,999 > 1,978$ artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Laba yang besar akan meningkatkan jumlah pajak penghasilan, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan cenderung berusaha untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tresna Syah Rozak (2019), Ahmad Rifai (2019), Novita Rahayu (2020) yang berpendapat bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsianus Yunus Jecky (2022) yang berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang diduga perusahaan melakukan *tax avoidance*. Pajak merupakan salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar.

Likuiditas digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan mengevaluasi kemungkinan adanya praktik *tax avoidance* yang mungkin dilakukan untuk menjaga keseimbangan likuiditas perusahaan. Perhitungan likuiditas yaitu

menggunakan indikator *Current Ratio (CR)*. Semakin tinggi *CR*, berarti perusahaan memiliki kapasitas keuangan yang lebih baik untuk melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil uji parsial (t) didapatkan hasil likuiditas (X2) nilai sig = $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel} = -11,136 > 1,978$, artinya likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Tingginya nilai tingkat likuiditas di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Shantikawati (2020) dan Ikhsan Abdullah (2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Bertolak belakang dengan penelitian Tresna Syah (2019), Marsianus Yunus Jecky (2020), Novita Rahayu (2020), yang berpendapat bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Leverage merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Besarnya tindakan *leverage* di dalam perusahaan akan menimbulkan biaya bunga utang yang mengakibatkan pengurangan pajak.

Berdasarkan hasil uji parsial (t) didapatkan hasil likuiditas (X3) nilai sig = $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,484 > 1,978$, artinya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan sangat mungkin menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan inventasi perusahaan. Akan tetapi utang akan menimbulkan beban tetap yang biasa disebut sebagai bunga. Dengan beban bunga tersebut, perusahaan dapat memanfaatkannya sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan untuk menekan beban pajaknya. Dengan begitu bahwa semakin tinggi nilai rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Marsianus Yunus Jecky (2022), Reny Selviani (2019), Nurul Shantikawati (2020), Ikhsan Abdullah (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Ery Setiawan (2016), Tresna Syah (2019), Ahmad Rifai (2019) yang berpendapat bahwa *leverage* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-202. Berdasarkan hasil uji F pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* untuk nilai sig = 0,000 < 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel} = 114,705 > 2,67$. Artinya profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* didalam perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai profitabilitas, likuiditas dan *leverage* maka semakin memungkinkan terjadinya tindakan penghindaran pajak dan sebaliknya jika semakin rendah nilai profitabilitas, likuiditas dan *leverage* maka penghindaran pajak perusahaan akan menurun.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* bertujuan untuk menekan serendah mungkin beban pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, agar perusahaan yang membayar pajak tidak merasa terbebani dan perusahaan dapat melakukan manajemen pajak secara legal yaitu dengan memanfaatkan celah yang ada dalam Undang-Undang Perpajakan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Marsianus Yunus Jecky (2022) yang menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 sebagai berikut:

Tabel 4.16
Ringkasan Hasil Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	H ₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
2	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	H ₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
3	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	H ₃ : <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif	Diterima

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
			terhadap <i>tax avoidance</i>	
4	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	H ₄ : Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima

Sumber : SPSS 26, data diolah oleh penulis (2024)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan kesimpulan mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2018-2022. Artinya semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka *tax avoidance* perusahaan tersebut semakin menurun. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan aktiva mampu menghasilkan laba, dengan tujuan tertentu perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk mempertahankan laba dari beban pajak.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2018-2022. Artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung lebih patuh dalam membayar pajaknya.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2018-2022. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* dapat menjadi indikator dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Rata-rata perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi menggunakan utang untuk kegiatan operasional agar meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan sehingga menimbulkan beban bunga yang harus dibayar, hal ini dapat mengurangi beban pajak perusahaan jadi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi bukan dengan sengaja melakukan penghindaran pajak. Tetapi perusahaan tersebut benar-benar memanfaatkan utang untuk kegiatan operasional agar laba perusahaan meningkat.
4. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Bersama-sama berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2018-2022. Dengan hasil tersebut menandakan perusahaan tidak memanfaatkan strategi dan teknik penghindaran pajak secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan dan kemungkinan perusahaan tidak dengan sengaja melakukan penghindaran pajak

melainkan perusahaan menggunakan aset dan utang kegiatan operasional agar dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga menimbulkan beban lain-lain yang mengurangi beban pajak.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan dalam mengamati perilaku manajemen dalam melakukan tindakan *tax avoidance*, sehingga perusahaan dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dan tetap dalam batas peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga tidak berujung pada penggelapan pajak yang nantinya juga akan merugikan perusahaan.
2. Bagi investor, dalam pengambilan keputusan investasi untuk dapat mengkaji terlebih dahulu bagaimana kinerja suatu perusahaan dan tetap mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku, *tax avoidance* bukan hal yang baik tetapi selalu dilakukan. *Tax avoidance* akan memberikan dampak yang kurang baik bagi kedua belah pihak yang bersangkutan bagi investor, perusahaan ataupun pemerintah.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan beberapa variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi *tax avoidance* seperti *corporate social responsibility*, *inventory intensity*, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajerial, dan *good corporate governance*.
4. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penambahan periode penelitian lebih dari 5 tahun atau dapat menggunakan periode sebanyak-banyaknya agar hasil penelitian dapat lebih terlihat akurat dan terpercaya untuk menggambarkan keadaan untuk lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2020). *Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman*. Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, 20(1), 16-22.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). *Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(3), 1584-1613.
- Gunawan, J. (2020). *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2015-2018*. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi), 5(2), 364-382.
- Inayah, A. N. (2019). *Pengaruh Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Di Kota Bogor*. Jurnal Lentera Akuntansi, 4(1), 119-129.
- Jecky, M. Y. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Tax Avoidance (Studi empiris pada perusahaan Sub sektor Otomotif dan komponen periode 2017-2020 yang terdaftar di BEI)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan).
- Muhson, Ali. Teknik analisis kuantitatif. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta (2006): 183-196. Mulyana, Y., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2020). *Pengaruh Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindaran Pajak*. Jurnal Sikap, 4(2), 160-172.
- Murkana, R., & Putra, Y. M. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*. Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan, 13(1), 43-57.
- Putri, A. P. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Return On Asset (ROA), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Rahayu, N. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman*

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018) (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). *Pengaruh leverage, profitabilitas, capital intensity, manajemen laba terhadap penghindaran pajak*. *Econbank: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135-142.

Rozak, T. S., Hardiyanto, A. T., & Fadillah, H. (2019). *Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap tax avoidance*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1).

Selviani, R., Supriyanto, J., & Fadillah, H. (2019). *Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap penghindaran pajak studi kasus empiris pada perusahaan sub sektor kimia di bursa efek indonesia periode 2013–2017*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1).

Shantikawati, N. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. *Jurnal Indonesia Mandiri*.

Stawati, V. (2020). *Pengaruh profitabilitas, Leverage dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak*. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(2), 147-157.

UU No. 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan

www.idx.co.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andila Restu Illahi
Alamat : Desa Kompa, Kec. Parungkuda,
Kab. Sukabumi, Prov. Jawa Barat,
Kode Pos 43357
Tempat dan tanggal lahir : Sukabumi, 15 Mei 2002
Agama : Islam
Pendidikan
• TK : R.A Baiturrahman
• SD : SDN 4 Kompa
• SMP : SMPN 1 Parungkuda
• SMA : SMAN 1 Cicurug
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Oktober 2024
Peneliti,



(Andila Restu Illahi)

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Perhitungan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2018-2022

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Emiten	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio Profitabilitas (ROA)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
CAMP	2018	Rp 61.947.295.689	Rp 1.004.275.813.783	6,17%
	2019	Rp 76.758.829.457	Rp 1.057.529.235.985	7,26%
	2020	Rp 44.045.828.313	Rp 1.086.873.666.641	4,05%
	2021	Rp 99.278.807.290	Rp 1.146.235.578.463	8,66%
	2022	Rp 121.257.336.904	Rp 1.074.777.460.412	11,28%
CEKA	2018	Rp 92.649.656.775	Rp 1.168.956.042.706	7,93%
	2019	Rp 215.459.200.242	Rp 1.393.079.542.074	15,47%
	2020	Rp 181.812.593.992	Rp 1.566.673.828.068	11,61%
	2021	Rp 187.066.990.085	Rp 1.697.387.196.209	11,02%
	2022	Rp 220.704.543.072	Rp 1.718.287.453.575	12,84%
CLEO	2018	Rp 63.261.752.474	Rp 833.933.861.594	7,59%
	2019	Rp 130.756.461.708	Rp 1.245.144.303.719	10,50%
	2020	Rp 132.772.234.495	Rp 1.310.940.121.622	10,13%
	2021	Rp 180.711.667.020	Rp 1.348.181.576.913	13,40%
	2022	Rp 195.598.848.689	Rp 1.693.523.611.414	11,55%
COCO	2018	Rp 3.090.956.272	Rp 162.749.739.566	1,90%
	2019	Rp 7.957.208.221	Rp 250.442.587.742	3,18%
	2020	Rp 2.738.128.648	Rp 263.754.414.443	1,04%
	2021	Rp 8.532.631.708	Rp 370.684.311.428	2,30%
	2022	Rp 6.621.236.433	Rp 485.054.412.584	1,37%
DLTA	2018	Rp 338.129.985.000	Rp 1.523.517.170.000	22,19%
	2019	Rp 317.815.177.000	Rp 1.425.983.722.000	22,29%
	2020	Rp 123.465.762.000	Rp 1.225.580.913.000	10,07%
	2021	Rp 187.992.998.000	Rp 1.308.722.065.000	14,36%
	2022	Rp 230.065.807.000	Rp 1.307.186.367.000	17,60%
DMND	2018	Rp 318.113.000.000	Rp 4.213.314.000.000	7,55%
	2019	Rp 366.863.000.000	Rp 5.570.651.000.000	6,59%
	2020	Rp 205.589.000.000	Rp 5.680.638.000.000	3,62%
	2021	Rp 351.470.000.000	Rp 6.297.287.000.000	5,58%
	2022	Rp 382.105.000.000	Rp 6.878.297.000.000	5,56%
GOOD	2018	Rp 425.481.597.110	Rp 4.212.408.305.683	10,10%
	2019	Rp 435.766.359.480	Rp 5.063.067.672.414	8,61%
	2020	Rp 245.103.761.907	Rp 6.570.969.641.033	3,73%

Emiten	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio Profitabilitas (ROA)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
	2021	Rp 492.637.672.186	Rp 6.766.602.280.143	7,28%
	2022	Rp 521.714.035.585	Rp 7.327.371.934.290	7,12%
HOKI	2018	Rp 90.195.136.265	Rp 758.846.556.031	11,89%
	2019	Rp 103.723.133.972	Rp 848.676.035.300	12,22%
	2020	Rp 38.038.419.405	Rp 906.924.214.166	4,19%
	2021	Rp 11.844.682.161	Rp 987.563.580.363	1,20%
	2022	Rp 90.572.477	Rp 811.603.660.216	0,01%
ICBP	2018	Rp 4.658.781.000.000	Rp 34.367.153.000.000	13,56%
	2019	Rp 5.360.029.000.000	Rp 38.709.314.000.000	13,85%
	2020	Rp 7.418.574.000.000	Rp 103.588.325.000.000	7,16%
	2021	Rp 7.911.943.000.000	Rp 118.015.311.000.000	6,70%
	2022	Rp 5.722.194.000.000	Rp 115.305.536.000.000	4,96%
INDF	2018	Rp 4.961.851.000.000	Rp 96.537.796.000.000	5,14%
	2019	Rp 5.902.729.000.000	Rp 96.198.559.000.000	6,14%
	2020	Rp 8.752.066.000.000	Rp 163.136.516.000.000	5,36%
	2021	Rp 11.229.695.000.000	Rp 179.271.840.000.000	6,26%
	2022	Rp 9.192.569.000.000	Rp 180.433.300.000.000	5,09%
KEJU	2018	Rp 67.479.160.972	Rp 536.474.210.503	12,58%
	2019	Rp 98.047.666.143	Rp 666.313.386.673	14,71%
	2020	Rp 121.000.016.429	Rp 674.806.910.037	17,93%
	2021	Rp 144.700.268.968	Rp 767.726.284.113	18,85%
	2022	Rp 117.370.750.383	Rp 860.100.358.989	13,65%
MLBI	2018	Rp 1.224.807.000.000	Rp 2.889.501.000.000	42,39%
	2019	Rp 1.206.059.000.000	Rp 2.896.950.000.000	41,63%
	2020	Rp 285.617.000.000	Rp 2.907.425.000.000	9,82%
	2021	Rp 665.850.000.000	Rp 2.922.017.000.000	22,79%
	2022	Rp 924.906.000.000	Rp 3.374.502.000.000	27,41%
MYOR	2018	Rp 1.760.434.280.304	Rp 17.591.706.426.634	10,01%
	2019	Rp 2.051.404.206.764	Rp 19.037.918.806.473	10,78%
	2020	Rp 2.098.168.514.645	Rp 19.777.500.514.550	10,61%
	2021	Rp 1.211.052.647.953	Rp 19.917.653.265.528	6,08%
	2022	Rp 1.970.064.538.149	Rp 22.276.160.695.411	8,84%
SKBM	2018	Rp 15.954.632.472	Rp 1.771.365.972.009	0,90%
	2019	Rp 957.169.058	Rp 1.820.383.352.811	0,05%
	2020	Rp 5.415.741.808	Rp 1.768.660.546.754	0,31%
	2021	Rp 29.707.421.605	Rp 1.970.428.120.056	1,51%
	2022	Rp 86.635.603.936	Rp 2.042.199.577.083	4,24%
SKLT	2018	Rp 31.954.131.252	Rp 747.293.725.435	4,28%
	2019	Rp 44.943.627.900	Rp 790.845.543.826	5,68%

Emiten	Tahun	Laba Bersih		Total Aset		Rasio Profitabilitas (ROA)
(1)	(2)	(3)		(4)		(5) = (3) : (4)
	2020	Rp	42.520.246.722	Rp	773.863.042.440	5,49%
	2021	Rp	84.524.160.228	Rp	889.125.250.792	9,51%
	2022	Rp	74.865.302.076	Rp	1.033.289.474.829	7,25%
STTP	2018	Rp	255.088.886.019	Rp	2.631.189.810.030	9,69%
	2019	Rp	482.590.522.840	Rp	2.881.563.083.954	16,75%
	2020	Rp	628.628.879.549	Rp	3.448.995.059.882	18,23%
	2021	Rp	617.573.766.863	Rp	3.919.243.683.748	15,76%
	2022	Rp	624.524.005.786	Rp	4.590.737.849.889	13,60%
ULTJ	2018	Rp	701.607.000.000	Rp	5.555.871.000.000	12,63%
	2019	Rp	1.035.865.000.000	Rp	6.608.422.000.000	15,67%
	2020	Rp	1.109.666.000.000	Rp	8.754.116.000.000	12,68%
	2021	Rp	1.276.793.000.000	Rp	7.406.856.000.000	17,24%
	2022	Rp	965.486.000.000	Rp	7.376.375.000.000	13,09%
GGRM	2018	Rp	7.793.068.000.000	Rp	69.097.219.000.000	11,28%
	2019	Rp	10.880.704.000.000	Rp	78.647.274.000.000	13,83%
	2020	Rp	7.647.729.000.000	Rp	78.191.409.000.000	9,78%
	2021	Rp	5.605.321.000.000	Rp	89.964.369.000.000	6,23%
	2022	Rp	2.779.742.000.000	Rp	88.562.617.000.000	3,14%
HMSP	2018	Rp	13.538.418.000.000	Rp	46.602.420.000.000	29,05%
	2019	Rp	13.721.513.000.000	Rp	50.902.806.000.000	26,96%
	2020	Rp	8.581.378.000.000	Rp	49.674.030.000.000	17,28%
	2021	Rp	7.137.097.000.000	Rp	53.090.428.000.000	13,44%
	2022	Rp	6.323.744.000.000	Rp	54.786.992.000.000	11,54%
WIIM	2018	Rp	51.142.850.919	Rp	1.255.573.914.558	4,07%
	2019	Rp	27.328.091.481	Rp	1.299.521.608.556	2,10%
	2020	Rp	172.506.562.986	Rp	1.614.442.007.528	10,69%
	2021	Rp	176.877.010.231	Rp	1.891.169.731.202	9,35%
	2022	Rp	249.644.129.079	Rp	2.168.793.843.296	11,51%
DVLA	2018	Rp	200.651.968.000	Rp	1.682.821.739.000	11,92%
	2019	Rp	221.783.249.000	Rp	1.829.960.714.000	12,12%
	2020	Rp	162.072.984.000	Rp	1.986.711.872.000	8,16%
	2021	Rp	146.505.337.000	Rp	2.082.911.322.000	7,03%
	2022	Rp	149.375.011.000	Rp	2.009.139.485.000	7,43%
KLBF	2018	Rp	2.497.261.964.757	Rp	18.146.206.145.369	13,76%
	2019	Rp	2.537.601.823.645	Rp	20.264.726.862.584	12,52%
	2020	Rp	2.799.622.515.814	Rp	22.564.300.317.374	12,41%
	2021	Rp	3.232.007.683.281	Rp	25.666.635.156.271	12,59%
	2022	Rp	3.450.083.412.291	Rp	27.241.313.025.674	12,66%
MERK	2018	Rp	37.377.736.000	Rp	1.263.113.689.000	2,96%

Emiten	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Rasio Profitabilitas (ROA)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
	2019	Rp 78.256.797.000	Rp 901.060.986.000	8,68%
	2020	Rp 71.902.263.000	Rp 929.901.046.000	7,73%
	2021	Rp 131.660.834.000	Rp 1.026.266.866.000	12,83%
	2022	Rp 179.837.759.000	Rp 1.037.647.240.000	17,33%
PEHA	2018	Rp 133.292.514.000	Rp 1.868.663.546.000	7,13%
	2019	Rp 102.310.124.000	Rp 2.096.719.180.000	4,88%
	2020	Rp 48.665.150.000	Rp 1.915.989.375.000	2,54%
	2021	Rp 11.296.951.000	Rp 1.838.539.299.000	0,61%
	2022	Rp 27.395.254.000	Rp 1.806.280.965.000	1,52%
SIDO	2018	Rp 663.849.000.000	Rp 3.337.628.000.000	19,89%
	2019	Rp 807.689.000.000	Rp 3.529.557.000.000	22,88%
	2020	Rp 934.016.000.000	Rp 3.849.516.000.000	24,26%
	2021	Rp 1.260.898.000.000	Rp 4.068.970.000.000	30,99%
	2022	Rp 1.104.714.000.000	Rp 4.081.442.000.000	27,07%
TSPC	2018	Rp 540.378.145.887	Rp 7.869.975.060.326	6,87%
	2019	Rp 595.154.912.874	Rp 8.372.769.580.743	7,11%
	2020	Rp 834.369.751.682	Rp 9.104.657.533.366	9,16%
	2021	Rp 877.817.637.643	Rp 9.644.326.662.784	9,10%
	2022	Rp 1.037.527.882.044	Rp 11.328.974.079.150	9,16%
ADES	2018	Rp 52.958.000.000	Rp 881.275.000.000	6,01%
	2019	Rp 83.885.000.000	Rp 822.375.000.000	10,20%
	2020	Rp 135.789.000.000	Rp 958.791.000.000	14,16%
	2021	Rp 265.758.000.000	Rp 1.304.108.000.000	20,38%
	2022	Rp 364.972.000.000	Rp 1.645.582.000.000	22,18%
UNVR	2018	Rp 9.109.445.000.000	Rp 19.522.970.000.000	46,66%
	2019	Rp 7.392.837.000.000	Rp 20.649.371.000.000	35,80%
	2020	Rp 7.163.536.000.000	Rp 20.534.632.000.000	34,89%
	2021	Rp 5.758.148.000.000	Rp 19.068.532.000.000	30,20%
	2022	Rp 5.364.761.000.000	Rp 18.318.114.000.000	29,29%

LAMPIRAN 2

Perhitungan Likuiditas Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode
2018-2022

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Emiten	Tahun	Aset Lancar		Liabilitas jangka pendek		Rasio Likuiditas (CR)
(1)	(2)	(3)		(4)		(5) = (3) : (4)
CAMP	2018	Rp	664.681.699.769	Rp	61.322.975.128	1083,90%
	2019	Rp	723.916.345.285	Rp	57.300.411.135	1263,37%
	2020	Rp	751.789.918.087	Rp	56.665.064.939	1326,73%
	2021	Rp	856.198.582.426	Rp	64.332.022.572	1330,91%
	2022	Rp	772.685.806.645	Rp	72.411.790.397	1067,07%
CEKA	2018	Rp	809.166.450.672	Rp	158.255.592.250	511,30%
	2019	Rp	1.067.652.078.121	Rp	222.440.530.626	479,97%
	2020	Rp	1.266.586.465.994	Rp	271.641.005.590	466,27%
	2021	Rp	1.358.085.356.038	Rp	283.104.828.760	479,71%
	2022	Rp	1.383.998.340.429	Rp	139.037.021.213	995,42%
CLEO	2018	Rp	198.544.322.066	Rp	121.061.155.519	164,00%
	2019	Rp	240.755.729.131	Rp	204.953.165.337	117,47%
	2020	Rp	254.187.665.140	Rp	147.545.013.406	172,28%
	2021	Rp	279.804.122.714	Rp	182.882.815.706	153,00%
	2022	Rp	380.268.816.727	Rp	209.828.541.579	181,23%
COCO	2018	Rp	89.464.521.517	Rp	101.161.992.091	88,44%
	2019	Rp	145.913.697.234	Rp	124.836.918.044	116,88%
	2020	Rp	161.986.171.773	Rp	135.290.031.399	119,73%
	2021	Rp	273.848.147.193	Rp	140.133.633.808	195,42%
	2022	Rp	284.173.876.309	Rp	146.027.758.905	194,60%
DLTA	2018	Rp	1.384.227.944.000	Rp	192.299.843.000	719,83%
	2019	Rp	1.292.805.083.000	Rp	160.587.363.000	805,05%
	2020	Rp	1.103.831.856.000	Rp	147.207.676.000	749,85%
	2021	Rp	1.174.393.432.000	Rp	244.206.806.000	480,90%
	2022	Rp	1.165.412.820.000	Rp	255.354.186.000	456,39%
DMND	2018	Rp	2.626.026.000.000	Rp	1.155.981.000.000	227,17%
	2019	Rp	3.736.573.000.000	Rp	2.112.483.000.000	176,88%
	2020	Rp	3.584.233.000.000	Rp	822.493.000.000	435,78%
	2021	Rp	3.965.274.000.000	Rp	1.106.492.000.000	358,36%
	2022	Rp	4.275.936.000.000	Rp	1.312.391.000.000	325,81%

Emiten	Tahun	Aset Lancar		Liabilitas jangka pendek		Rasio Likuiditas (CR)
(1)	(2)	(3)		(4)		(5) = (3) : (4)
GOOD	2018	Rp	1.570.545.769.306	Rp	1.328.163.043.500	118,25%
	2019	Rp	1.999.886.108.743	Rp	1.303.881.731.637	153,38%
	2020	Rp	2.314.323.530.275	Rp	1.321.529.767.664	175,12%
	2021	Rp	2.613.436.417.820	Rp	1.771.339.531.925	147,54%
	2022	Rp	3.194.327.374.948	Rp	1.835.096.804.319	174,07%
HOKI	2018	Rp	490.747.589.782	Rp	183.224.424.681	267,84%
	2019	Rp	483.422.211.591	Rp	161.901.915.986	298,59%
	2020	Rp	423.486.192.138	Rp	188.719.266.211	224,40%
	2021	Rp	450.325.961.390	Rp	280.958.063.589	160,28%
	2022	Rp	389.697.575.028	Rp	119.206.775.342	326,91%
ICBP	2018	Rp	14.121.568.000.000	Rp	7.235.398.000.000	195,17%
	2019	Rp	16.624.925.000.000	Rp	6.556.359.000.000	253,57%
	2020	Rp	20.716.223.000.000	Rp	9.176.164.000.000	225,76%
	2021	Rp	33.997.637.000.000	Rp	18.896.133.000.000	179,92%
	2022	Rp	31.070.365.000.000	Rp	10.033.935.000.000	309,65%
INDF	2018	Rp	33.272.618.000.000	Rp	31.204.102.000.000	106,63%
	2019	Rp	31.403.445.000.000	Rp	24.686.862.000.000	127,21%
	2020	Rp	38.418.238.000.000	Rp	27.975.875.000.000	137,33%
	2021	Rp	54.183.399.000.000	Rp	40.403.404.000.000	134,11%
	2022	Rp	54.876.668.000.000	Rp	30.725.942.000.000	178,60%
KEJU	2018	Rp	322.856.090.927	Rp	140.400.984.686	229,95%
	2019	Rp	498.883.575.576	Rp	201.269.847.299	247,87%
	2020	Rp	500.560.734.326	Rp	197.366.118.342	253,62%
	2021	Rp	497.681.274.294	Rp	176.772.189.231	281,54%
	2022	Rp	641.093.981.245	Rp	153.894.624.540	416,58%
MLBI	2018	Rp	1.228.961.000.000	Rp	1.578.919.000.000	77,84%
	2019	Rp	1.162.802.000.000	Rp	1.588.693.000.000	73,19%
	2020	Rp	1.189.261.000.000	Rp	1.338.441.000.000	88,85%
	2021	Rp	1.241.112.000.000	Rp	1.682.700.000.000	73,76%
	2022	Rp	1.649.257.000.000	Rp	2.154.777.000.000	76,54%
MYOR	2018	Rp	12.647.858.727.872	Rp	4.764.510.387.113	265,46%
	2019	Rp	12.776.102.781.513	Rp	3.714.359.539.201	343,97%
	2020	Rp	12.838.729.162.094	Rp	3.475.323.711.943	369,43%
	2021	Rp	12.969.783.874.643	Rp	5.570.773.468.770	232,82%
	2022	Rp	14.772.623.976.128	Rp	5.636.627.301.308	262,08%
SKBM	2018	Rp	851.410.216.636	Rp	615.506.825.729	138,33%
	2019	Rp	889.743.651.128	Rp	668.931.501.885	133,01%
	2020	Rp	953.792.483.691	Rp	701.020.837.232	136,06%
	2021	Rp	1.158.132.110.148	Rp	883.202.660.221	131,13%

Emiten	Tahun	Aset Lancar		Liabilitas jangka pendek		Rasio Likuiditas (CR)
(1)	(2)	(3)		(4)		(5) = (3) : (4)
	2022	Rp	1.263.255.237.692	Rp	875.853.096.624	144,23%
SKLT	2018	Rp	356.735.670.030	Rp	291.349.105.535	122,44%
	2019	Rp	378.352.247.338	Rp	293.281.364.781	129,01%
	2020	Rp	379.723.220.668	Rp	247.102.759.159	153,67%
	2021	Rp	433.383.441.542	Rp	241.664.687.612	179,33%
	2022	Rp	543.799.195.487	Rp	333.670.108.915	162,98%
STTP	2018	Rp	1.250.806.822.918	Rp	676.673.564.908	184,85%
	2019	Rp	1.165.406.301.686	Rp	408.490.550.651	285,30%
	2020	Rp	1.505.872.822.478	Rp	626.131.203.549	240,50%
	2021	Rp	1.979.855.004.312	Rp	475.372.154.415	416,49%
	2022	Rp	2.575.390.271.556	Rp	530.693.880.588	485,29%
ULTJ	2018	Rp	2.793.521.000.000	Rp	635.161.000.000	439,81%
	2019	Rp	3.716.641.000.000	Rp	836.314.000.000	444,41%
	2020	Rp	5.593.421.000.000	Rp	2.327.339.000.000	240,34%
	2021	Rp	4.844.821.000.000	Rp	1.556.539.000.000	311,26%
	2022	Rp	4.618.390.000.000	Rp	1.456.898.000.000	317,00%
GGRM	2018	Rp	45.284.719.000.000	Rp	22.003.567.000.000	205,81%
	2019	Rp	52.081.133.000.000	Rp	25.258.727.000.000	206,19%
	2020	Rp	49.537.929.000.000	Rp	17.009.992.000.000	291,23%
	2021	Rp	59.312.578.000.000	Rp	28.369.283.000.000	209,07%
	2022	Rp	55.445.127.000.000	Rp	29.125.010.000.000	190,37%
HMSP	2018	Rp	37.831.483.000.000	Rp	8.793.999.000.000	430,20%
	2019	Rp	41.697.015.000.000	Rp	12.727.676.000.000	327,61%
	2020	Rp	41.091.638.000.000	Rp	16.743.834.000.000	245,41%
	2021	Rp	41.323.105.000.000	Rp	21.964.259.000.000	188,14%
	2022	Rp	41.362.998.000.000	Rp	24.545.594.000.000	168,51%
WIIM	2018	Rp	888.979.741.744	Rp	150.202.377.711	591,85%
	2019	Rp	948.430.163.983	Rp	157.443.942.631	602,39%
	2020	Rp	1.288.718.539.539	Rp	351.790.782.502	366,33%
	2021	Rp	1.590.984.206.544	Rp	542.580.383.844	293,23%
	2022	Rp	1.876.123.954.487	Rp	661.604.830.345	283,57%
DVLA	2018	Rp	1.203.372.372.000	Rp	416.537.366.000	288,90%
	2019	Rp	1.280.212.333.000	Rp	439.444.037.000	291,33%
	2020	Rp	1.400.241.872.000	Rp	555.843.521.000	251,91%
	2021	Rp	1.526.661.913.000	Rp	595.101.699.000	256,54%
	2022	Rp	1.447.973.511.000	Rp	482.343.743.000	300,20%
KLBF	2018	Rp	10.648.288.386.726	Rp	2.286.167.471.594	465,77%
	2019	Rp	11.222.490.978.401	Rp	2.577.108.805.851	435,47%
	2020	Rp	13.075.331.880.715	Rp	3.176.726.211.674	411,60%

Emiten	Tahun	Aset Lancar		Liabilitas jangka pendek		Rasio Likuiditas (CR)
(1)	(2)	(3)		(4)		(5) = (3) : (4)
	2021	Rp	15.712.209.507.638	Rp	3.534.656.089.431	444,52%
	2022	Rp	16.710.229.570.163	Rp	4.431.038.459.634	377,12%
MERK	2018	Rp	973.309.659.000	Rp	709.437.157.000	137,19%
	2019	Rp	675.010.699.000	Rp	269.085.165.000	250,85%
	2020	Rp	678.404.760.000	Rp	266.348.137.000	254,71%
	2021	Rp	768.122.706.000	Rp	282.931.352.000	271,49%
	2022	Rp	795.587.313.000	Rp	239.074.429.000	332,78%
PEHA	2018	Rp	1.008.461.509.000	Rp	971.332.958.000	103,82%
	2019	Rp	1.198.693.664.000	Rp	1.183.749.900.000	101,26%
	2020	Rp	984.115.415.000	Rp	1.044.059.083.000	94,26%
	2021	Rp	949.124.717.000	Rp	732.024.589.000	129,66%
	2022	Rp	948.943.887.000	Rp	710.243.131.000	133,61%
SIDO	2018	Rp	1.547.666.000.000	Rp	368.380.000.000	420,13%
	2019	Rp	1.716.235.000.000	Rp	408.870.000.000	419,75%
	2020	Rp	2.052.081.000.000	Rp	560.043.000.000	366,41%
	2021	Rp	2.244.707.000.000	Rp	543.370.000.000	413,11%
	2022	Rp	2.194.242.000.000	Rp	541.048.000.000	405,55%
TSPC	2018	Rp	5.130.662.268.849	Rp	2.039.075.034.339	251,62%
	2019	Rp	5.432.638.388.008	Rp	1.953.608.306.055	278,08%
	2020	Rp	5.941.096.184.235	Rp	2.008.023.494.282	295,87%
	2021	Rp	6.238.985.603.903	Rp	1.895.260.237.723	329,19%
	2022	Rp	7.684.414.116.558	Rp	3.094.411.014.465	248,33%
ADES	2018	Rp	364.138.000.000	Rp	262.397.000.000	138,77%
	2019	Rp	351.120.000.000	Rp	175.191.000.000	200,42%
	2020	Rp	545.239.000.000	Rp	183.559.000.000	297,04%
	2021	Rp	673.394.000.000	Rp	268.367.000.000	250,92%
	2022	Rp	815.319.000.000	Rp	254.719.000.000	320,09%
UNVR	2018	Rp	8.325.029.000.000	Rp	11.134.786.000.000	74,77%
	2019	Rp	8.530.334.000.000	Rp	13.065.308.000.000	65,29%
	2020	Rp	8.828.360.000.000	Rp	13.357.536.000.000	66,09%
	2021	Rp	7.642.208.000.000	Rp	12.445.152.000.000	61,41%
	2022	Rp	7.567.768.000.000	Rp	12.442.223.000.000	60,82%

LAMPIRAN 3

Perhitungan *Leverage* Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2018-2022

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Emiten	Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio Leverage (DER)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
CAMP	2018	Rp 118.853.215.128	Rp 885.422.598.655	13,42%
	2019	Rp 122.136.752.135	Rp 935.392.483.850	13,06%
	2020	Rp 125.161.736.939	Rp 961.711.929.702	13,01%
	2021	Rp 119.786.398.572	Rp 1.026.449.179.891	11,67%
	2022	Rp 133.323.429.397	Rp 941.454.031.015	14,16%
CEKA	2018	Rp 192.308.466.864	Rp 976.647.575.842	19,69%
	2019	Rp 261.784.845.240	Rp 1.131.294.696.834	23,14%
	2020	Rp 305.958.833.204	Rp 1.260.714.994.864	24,27%
	2021	Rp 310.020.233.374	Rp 1.387.366.962.835	22,35%
	2022	Rp 168.244.583.827	Rp 1.550.042.869.748	10,85%
CLEO	2018	Rp 198.455.391.702	Rp 635.478.469.892	31,23%
	2019	Rp 478.844.867.693	Rp 766.299.436.026	62,49%
	2020	Rp 416.194.010.942	Rp 894.746.110.680	46,52%
	2021	Rp 346.601.683.606	Rp 1.001.579.893.307	34,61%
	2022	Rp 508.372.748.127	Rp 1.185.150.863.287	42,90%
COCO	2018	Rp 112.533.274.136	Rp 50.216.465.430	224,10%
	2019	Rp 141.081.394.549	Rp 109.361.193.193	129,00%
	2020	Rp 151.685.431.882	Rp 112.068.982.561	135,35%
	2021	Rp 151.852.174.493	Rp 218.832.136.935	69,39%
	2022	Rp 280.761.324.746	Rp 204.293.087.838	137,43%
DLTA	2018	Rp 239.353.356.000	Rp 1.284.163.814.000	18,64%
	2019	Rp 212.420.390.000	Rp 1.213.563.332.000	17,50%
	2020	Rp 205.681.950.000	Rp 1.019.898.963.000	20,17%
	2021	Rp 298.548.048.000	Rp 1.010.174.017.000	29,55%
	2022	Rp 306.410.502.000	Rp 1.000.775.865.000	30,62%
DMND	2018	Rp 1.288.051.000.000	Rp 2.925.263.000.000	44,03%
	2019	Rp 2.287.060.000.000	Rp 3.283.591.000.000	69,65%
	2020	Rp 1.025.042.000.000	Rp 4.655.596.000.000	22,02%
	2021	Rp 1.277.906.000.000	Rp 5.019.381.000.000	25,46%
	2022	Rp 1.467.035.000.000	Rp 5.411.262.000.000	27,11%
GOOD	2018	Rp 1.722.999.829.003	Rp 2.489.408.476.680	69,21%

Emiten	Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio Leverage (DER)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
	2019	Rp 2.297.546.907.499	Rp 2.765.520.764.915	83,08%
	2020	Rp 3.676.532.851.880	Rp 2.894.436.789.153	127,02%
	2021	Rp 3.724.365.876.731	Rp 3.042.236.403.412	122,42%
	2022	Rp 3.975.927.432.106	Rp 3.351.444.502.184	118,63%
HOKI	2018	Rp 195.678.977.792	Rp 563.167.578.239	34,75%
	2019	Rp 207.108.590.481	Rp 641.567.444.819	32,28%
	2020	Rp 244.363.297.557	Rp 662.560.916.609	36,88%
	2021	Rp 313.387.193.288	Rp 674.176.387.075	46,48%
	2022	Rp 142.744.113.133	Rp 668.859.547.083	21,34%
ICBP	2018	Rp 11.660.003.000.000	Rp 22.707.150.000.000	51,35%
	2019	Rp 12.038.210.000.000	Rp 26.671.104.000.000	45,14%
	2020	Rp 53.270.272.000.000	Rp 50.318.053.000.000	105,87%
	2021	Rp 63.074.704.000.000	Rp 54.940.607.000.000	114,81%
	2022	Rp 57.832.529.000.000	Rp 57.473.007.000.000	100,63%
INDF	2018	Rp 46.620.996.000.000	Rp 49.916.800.000.000	93,40%
	2019	Rp 41.996.071.000.000	Rp 54.202.488.000.000	77,48%
	2020	Rp 83.998.472.000.000	Rp 79.138.044.000.000	106,14%
	2021	Rp 92.285.331.000.000	Rp 86.986.509.000.000	106,09%
	2022	Rp 86.810.262.000.000	Rp 93.623.038.000.000	92,72%
KEJU	2018	Rp 161.689.303.541	Rp 374.784.906.962	43,14%
	2019	Rp 230.619.409.786	Rp 435.693.976.887	52,93%
	2020	Rp 233.905.945.919	Rp 440.900.964.118	53,05%
	2021	Rp 181.900.755.126	Rp 585.825.528.987	31,05%
	2022	Rp 156.594.539.652	Rp 703.505.819.337	22,26%
MLBI	2018	Rp 1.721.965.000.000	Rp 1.167.536.000.000	147,49%
	2019	Rp 1.750.943.000.000	Rp 1.146.007.000.000	152,79%
	2020	Rp 1.474.019.000.000	Rp 1.433.406.000.000	102,83%
	2021	Rp 1.822.860.000.000	Rp 1.099.157.000.000	165,84%
	2022	Rp 1.901.227.000.000	Rp 1.073.275.000.000	177,14%
MYOR	2018	Rp 9.049.161.944.940	Rp 8.542.544.481.694	105,93%
	2019	Rp 9.125.978.611.155	Rp 9.911.940.195.318	92,07%
	2020	Rp 8.506.032.464.592	Rp 11.271.468.049.958	75,47%
	2021	Rp 8.557.621.869.393	Rp 11.360.031.396.135	75,33%
	2022	Rp 9.441.466.604.896	Rp 12.834.694.090.515	73,56%
SKBM	2018	Rp 730.789.419.438	Rp 1.040.576.552.571	70,23%
	2019	Rp 784.562.971.811	Rp 1.035.820.381.000	75,74%
	2020	Rp 806.678.887.419	Rp 961.981.659.335	83,86%
	2021	Rp 977.942.627.046	Rp 992.485.493.010	98,53%
	2022	Rp 968.233.866.594	Rp 1.073.965.710.489	90,16%

Emiten	Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio Leverage (DER)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
SKLT	2018	Rp 408.057.718.435	Rp 339.236.007.000	120,29%
	2019	Rp 410.463.595.860	Rp 380.381.947.966	107,91%
	2020	Rp 366.908.471.713	Rp 406.954.570.727	90,16%
	2021	Rp 347.288.021.564	Rp 541.837.229.228	64,09%
	2022	Rp 442.535.947.408	Rp 590.753.527.421	74,91%
STTP	2018	Rp 984.801.863.078	Rp 1.646.387.946.952	59,82%
	2019	Rp 733.556.075.974	Rp 2.148.007.007.980	34,15%
	2020	Rp 775.696.860.738	Rp 2.673.298.199.144	29,02%
	2021	Rp 618.395.061.219	Rp 3.300.848.622.529	18,73%
	2022	Rp 662.339.075.974	Rp 3.928.398.773.915	16,86%
ULTJ	2018	Rp 780.915.000.000	Rp 4.774.956.000.000	16,35%
	2019	Rp 953.283.000.000	Rp 5.655.139.000.000	16,86%
	2020	Rp 3.972.379.000.000	Rp 4.781.737.000.000	83,07%
	2021	Rp 2.268.730.000.000	Rp 5.138.126.000.000	44,15%
	2022	Rp 1.553.696.000.000	Rp 5.822.679.000.000	26,68%
GGRM	2018	Rp 23.963.934.000.000	Rp 45.133.285.000.000	53,10%
	2019	Rp 27.716.516.000.000	Rp 50.930.758.000.000	54,42%
	2020	Rp 19.668.941.000.000	Rp 58.522.468.000.000	33,61%
	2021	Rp 30.676.095.000.000	Rp 59.288.208.000.000	51,74%
	2022	Rp 30.706.651.000.000	Rp 57.855.966.000.000	53,07%
HMSP	2018	Rp 11.244.167.000.000	Rp 35.358.253.000.000	31,80%
	2019	Rp 15.223.076.000.000	Rp 35.679.730.000.000	42,67%
	2020	Rp 19.432.604.000.000	Rp 30.241.426.000.000	64,26%
	2021	Rp 23.899.022.000.000	Rp 29.191.406.000.000	81,87%
	2022	Rp 26.616.824.000.000	Rp 28.170.168.000.000	94,49%
WIIM	2018	Rp 250.337.111.893	Rp 1.005.236.802.665	24,90%
	2019	Rp 266.351.031.079	Rp 1.033.170.577.477	25,78%
	2020	Rp 428.590.166.019	Rp 1.185.851.841.509	36,14%
	2021	Rp 572.784.572.607	Rp 1.318.385.158.595	43,45%
	2022	Rp 667.866.337.031	Rp 1.500.927.506.265	44,50%
DVLA	2018	Rp 482.559.876.000	Rp 1.200.261.863.000	40,20%
	2019	Rp 523.881.726.000	Rp 1.306.078.988.000	40,11%
	2020	Rp 660.424.729.000	Rp 1.326.287.143.000	49,80%
	2021	Rp 691.499.183.000	Rp 1.391.412.139.000	49,70%
	2022	Rp 605.518.904.000	Rp 1.403.620.581.000	43,14%
KLBF	2018	Rp 2.851.611.349.015	Rp 15.294.594.796.354	18,64%
	2019	Rp 3.559.144.386.553	Rp 16.705.582.476.031	21,31%
	2020	Rp 4.288.218.173.294	Rp 18.276.082.144.080	23,46%
	2021	Rp 4.400.757.363.148	Rp 21.265.877.793.123	20,69%

Emiten	Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Rasio Leverage (DER)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
	2022	Rp 5.143.984.823.285	Rp 22.097.328.202.389	23,28%
MERK	2018	Rp 744.833.288.000	Rp 518.280.401.000	143,71%
	2019	Rp 307.049.328.000	Rp 594.011.658.000	51,69%
	2020	Rp 317.218.021.000	Rp 612.683.025.000	51,78%
	2021	Rp 342.223.078.000	Rp 684.043.788.000	50,03%
	2022	Rp 280.405.591.000	Rp 757.241.649.000	37,03%
PEHA	2018	Rp 1.078.865.209.000	Rp 789.798.337.000	136,60%
	2019	Rp 1.275.109.831.000	Rp 821.609.349.000	155,20%
	2020	Rp 1.175.080.321.000	Rp 740.909.054.000	158,60%
	2021	Rp 1.097.562.036.000	Rp 740.977.263.000	148,12%
	2022	Rp 1.034.464.891.000	Rp 771.816.074.000	134,03%
SIDO	2018	Rp 435.014.000.000	Rp 2.902.614.000.000	14,99%
	2019	Rp 464.850.000.000	Rp 3.064.707.000.000	15,17%
	2020	Rp 627.776.000.000	Rp 3.221.740.000.000	19,49%
	2021	Rp 597.785.000.000	Rp 3.471.185.000.000	17,22%
	2022	Rp 575.967.000.000	Rp 3.505.475.000.000	16,43%
TSPC	2018	Rp 2.437.126.989.832	Rp 5.432.848.070.494	44,86%
	2019	Rp 2.581.733.610.850	Rp 5.791.035.969.893	44,58%
	2020	Rp 2.727.421.825.611	Rp 6.377.235.707.755	42,77%
	2021	Rp 2.769.022.665.619	Rp 6.875.303.997.165	40,27%
	2022	Rp 3.778.216.973.720	Rp 7.550.757.105.430	50,04%
ADES	2018	Rp 399.361.000.000	Rp 481.914.000.000	82,87%
	2019	Rp 254.438.000.000	Rp 567.937.000.000	44,80%
	2020	Rp 258.283.000.000	Rp 700.508.000.000	36,87%
	2021	Rp 334.291.000.000	Rp 969.817.000.000	34,47%
	2022	Rp 310.746.000.000	Rp 1.334.836.000.000	23,28%
UNVR	2018	Rp 11.944.837.000.000	Rp 7.578.133.000.000	157,62%
	2019	Rp 15.367.509.000.000	Rp 5.281.862.000.000	290,95%
	2020	Rp 15.597.264.000.000	Rp 4.937.368.000.000	315,90%
	2021	Rp 14.747.263.000.000	Rp 4.321.269.000.000	341,27%
	2022	Rp 14.320.858.000.000	Rp 3.997.256.000.000	358,27%

LAMPIRAN 4

Perhitungan *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2018-2022

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Emiten	Tahun	Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak	Rasio Tax Avoidance (ETR)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
CAMP	2018	Rp 22.091.487.874	Rp 84.038.783.563	26,29%
	2019	Rp 22.776.643.675	Rp 99.535.473.132	22,88%
	2020	Rp 12.770.532.085	Rp 56.816.360.398	22,48%
	2021	Rp 25.868.124.540	Rp 125.146.931.830	20,67%
	2022	Rp 32.656.976.880	Rp 153.914.313.784	21,22%
CEKA	2018	Rp 30.745.155.584	Rp 123.394.812.359	24,92%
	2019	Rp 51.052.197.134	Rp 232.864.791.126	21,92%
	2020	Rp 69.673.049.453	Rp 285.132.249.695	24,44%
	2021	Rp 49.267.827.129	Rp 236.334.817.214	20,85%
	2022	Rp 62.444.562.911	Rp 283.149.105.983	22,05%
CLEO	2018	Rp 18.095.077.841	Rp 81.356.830.315	22,24%
	2019	Rp 41.911.127.844	Rp 172.667.589.552	24,27%
	2020	Rp 36.192.322.490	Rp 168.964.556.985	21,42%
	2021	Rp 49.631.575.033	Rp 230.343.242.053	21,55%
	2022	Rp 53.632.527.980	Rp 249.231.376.669	21,52%
COCO	2018	Rp 1.104.260.720	Rp 4.195.216.992	26,32%
	2019	Rp 2.806.484.715	Rp 10.763.692.936	26,07%
	2020	Rp 976.914.774	Rp 3.715.043.422	26,30%
	2021	Rp 2.217.229.983	Rp 10.749.861.691	20,63%
	2022	Rp 2.585.734.134	Rp 10.206.166.830	25,34%
DLTA	2018	Rp 103.118.133.000	Rp 441.248.118.000	23,37%
	2019	Rp 94.622.038.000	Rp 412.437.215.000	22,94%
	2020	Rp 41.238.718.000	Rp 164.704.480.000	25,04%
	2021	Rp 52.872.873.000	Rp 240.865.871.000	21,95%
	2022	Rp 64.145.853.000	Rp 294.211.660.000	21,80%
DMND	2018	Rp 108.387.000.000	Rp 426.500.000.000	25,41%
	2019	Rp 124.953.000.000	Rp 481.816.000.000	25,93%
	2020	Rp 61.657.000.000	Rp 267.246.000.000	23,07%
	2021	Rp 98.452.000.000	Rp 449.922.000.000	21,88%
	2022	Rp 116.670.000.000	Rp 498.775.000.000	23,39%
GOOD	2018	Rp 157.025.309.219	Rp 582.506.906.329	26,96%

Emiten	Tahun	Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak	Rasio Tax Avoidance (ETR)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
	2019	Rp 144.800.646.365	Rp 580.567.005.845	24,94%
	2020	Rp 94.881.135.256	Rp 339.984.897.163	27,91%
	2021	Rp 140.016.834.125	Rp 632.654.506.311	22,13%
	2022	Rp 152.537.429.078	Rp 674.251.464.663	22,62%
HOKI	2018	Rp 30.627.161.799	Rp 120.822.298.064	25,35%
	2019	Rp 38.455.949.448	Rp 142.179.083.420	27,05%
	2020	Rp 12.836.262.144	Rp 50.874.681.549	25,23%
	2021	Rp 13.270.489.762	Rp 57.115.171.923	23,23%
	2022	Rp 15.714.086.080	Rp 58.661.981.085	26,79%
ICBP	2018	Rp 1.788.004.000.000	Rp 6.446.785.000.000	27,73%
	2019	Rp 2.076.943.000.000	Rp 7.436.972.000.000	27,93%
	2020	Rp 2.540.073.000.000	Rp 9.958.647.000.000	25,51%
	2021	Rp 2.038.227.000.000	Rp 9.950.170.000.000	20,48%
	2022	Rp 1.803.191.000.000	Rp 7.525.385.000.000	23,96%
INDF	2018	Rp 2.485.115.000.000	Rp 11.446.966.000.000	21,71%
	2019	Rp 2.846.668.000.000	Rp 11.749.397.000.000	24,23%
	2020	Rp 3.674.268.000.000	Rp 12.426.334.000.000	29,57%
	2021	Rp 3.258.958.000.000	Rp 14.488.653.000.000	22,49%
	2022	Rp 3.126.196.000.000	Rp 12.318.765.000.000	25,38%
KEJU	2018	Rp 25.759.996.627	Rp 93.239.157.599	27,63%
	2019	Rp 38.578.081.614	Rp 136.625.747.757	28,24%
	2020	Rp 36.207.240.010	Rp 157.207.256.439	23,03%
	2021	Rp 38.470.328.811	Rp 183.170.597.779	21,00%
	2022	Rp 33.019.161.585	Rp 150.389.911.968	21,96%
MLBI	2018	Rp 447.105.000.000	Rp 1.671.912.000.000	26,74%
	2019	Rp 420.553.000.000	Rp 1.626.612.000.000	25,85%
	2020	Rp 110.853.000.000	Rp 396.470.000.000	27,96%
	2021	Rp 211.931.000.000	Rp 877.781.000.000	24,14%
	2022	Rp 321.581.000.000	Rp 1.246.487.000.000	25,80%
MYOR	2018	Rp 621.507.918.551	Rp 2.381.942.198.855	26,09%
	2019	Rp 585.721.765.291	Rp 2.683.890.279.936	21,82%
	2020	Rp 653.062.374.247	Rp 2.704.466.581.011	24,15%
	2021	Rp 338.595.908.733	Rp 1.549.648.556.686	21,85%
	2022	Rp 535.992.979.785	Rp 2.506.057.517.934	21,39%
SKBM	2018	Rp 4.932.821.175	Rp 20.887.453.647	23,62%
	2019	Rp 4.206.032.677	Rp 15.163.201.735	27,74%
	2020	Rp 8.153.020.233	Rp 33.568.762.041	24,29%
	2021	Rp 14.445.119.241	Rp 54.152.540.846	26,67%
	2022	Rp 30.551.909.967	Rp 117.187.513.903	26,07%

Emiten	Tahun	Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak	Rasio Tax Avoidance (ETR)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
SKLT	2018	Rp 9.613.548.091	Rp 39.567.679.343	24,30%
	2019	Rp 13.153.736.835	Rp 55.673.983.557	23,63%
	2020	Rp 11.838.578.678	Rp 56.782.206.578	20,85%
	2021	Rp 17.201.239.321	Rp 71.725.399.549	23,98%
	2022	Rp 17.574.233.946	Rp 82.439.536.022	21,32%
STTP	2018	Rp 69.605.764.156	Rp 324.694.650.175	21,44%
	2019	Rp 144.978.315.572	Rp 573.607.195.121	25,27%
	2020	Rp 124.452.770.582	Rp 507.043.293.422	24,54%
	2021	Rp 147.614.953.252	Rp 665.188.720.115	22,19%
	2022	Rp 132.199.514.819	Rp 656.723.520.605	20,13%
ULTJ	2018	Rp 247.411.000.000	Rp 949.018.000.000	26,07%
	2019	Rp 311.851.000.000	Rp 1.421.517.000.000	21,94%
	2020	Rp 339.494.000.000	Rp 1.375.359.000.000	24,68%
	2021	Rp 365.139.000.000	Rp 1.541.932.000.000	23,68%
	2022	Rp 323.512.000.000	Rp 1.288.998.000.000	25,10%
GGRM	2018	Rp 2.686.174.000.000	Rp 10.479.242.000.000	25,63%
	2019	Rp 2.015.404.000.000	Rp 9.663.133.000.000	20,86%
	2020	Rp 3.607.032.000.000	Rp 14.487.736.000.000	24,90%
	2021	Rp 1.681.525.000.000	Rp 7.286.846.000.000	23,08%
	2022	Rp 866.779.000.000	Rp 3.646.521.000.000	23,77%
HMSP	2018	Rp 4.422.851.000.000	Rp 17.961.269.000.000	24,62%
	2019	Rp 2.580.088.000.000	Rp 11.161.466.000.000	23,12%
	2020	Rp 4.537.910.000.000	Rp 18.259.423.000.000	24,85%
	2021	Rp 2.015.069.000.000	Rp 9.152.166.000.000	22,02%
	2022	Rp 1.949.315.000.000	Rp 8.273.059.000.000	23,56%
WIIM	2018	Rp 19.587.786.800	Rp 70.730.637.719	27,69%
	2019	Rp 15.546.076.147	Rp 62.874.167.628	24,73%
	2020	Rp 52.707.905.600	Rp 215.214.468.586	24,49%
	2021	Rp 58.007.115.891	Rp 214.884.126.122	26,99%
	2022	Rp 69.826.921.963	Rp 319.471.051.042	21,86%
DVLA	2018	Rp 72.191.936.000	Rp 272.843.904.000	26,46%
	2019	Rp 51.996.183.000	Rp 214.069.167.000	24,29%
	2020	Rp 79.466.786.000	Rp 301.250.035.000	26,38%
	2021	Rp 51.698.206.000	Rp 201.073.217.000	25,71%
	2022	Rp 65.005.866.000	Rp 311.511.203.000	20,87%
KLBF	2018	Rp 809.137.704.264	Rp 3.306.399.669.021	24,47%
	2019	Rp 865.015.000.888	Rp 3.402.616.824.533	25,42%
	2020	Rp 828.010.058.930	Rp 3.627.632.574.744	22,83%
	2021	Rp 911.256.951.493	Rp 4.143.264.634.774	21,99%

Emiten	Tahun	Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak	Rasio Tax Avoidance (ETR)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3) : (4)
	2022	Rp 1.008.813.493.059	Rp 4.458.896.905.350	22,62%
MERK	2018	Rp 12.830.660.000	Rp 50.208.396.000	25,55%
	2019	Rp 27.642.385.000	Rp 125.899.182.000	21,96%
	2020	Rp 24.097.597.000	Rp 105.999.860.000	22,73%
	2021	Rp 58.838.742.000	Rp 230.499.576.000	25,53%
	2022	Rp 57.940.610.000	Rp 237.778.369.000	24,37%
PEHA	2018	Rp 44.277.206.000	Rp 177.569.720.000	24,94%
	2019	Rp 27.346.391.000	Rp 129.656.515.000	21,09%
	2020	Rp 15.418.229.000	Rp 64.083.379.000	24,06%
	2021	Rp 13.595.144.000	Rp 52.892.095.000	25,70%
	2022	Rp 14.106.863.000	Rp 61.502.117.000	22,94%
SIDO	2018	Rp 203.988.000.000	Rp 867.837.000.000	23,51%
	2019	Rp 265.532.000.000	Rp 1.199.548.000.000	22,14%
	2020	Rp 266.146.000.000	Rp 1.073.835.000.000	24,78%
	2021	Rp 352.333.000.000	Rp 1.613.231.000.000	21,84%
	2022	Rp 315.138.000.000	Rp 1.419.852.000.000	22,20%
TSPC	2018	Rp 187.322.033.018	Rp 727.700.178.905	25,74%
	2019	Rp 230.078.783.192	Rp 1.064.448.534.874	21,61%
	2020	Rp 201.065.998.598	Rp 796.220.911.472	25,25%
	2021	Rp 220.552.779.828	Rp 1.098.370.417.471	20,08%
	2022	Rp 292.295.089.045	Rp 1.329.822.971.089	21,98%
ADES	2018	Rp 17.102.000.000	Rp 70.060.000.000	24,41%
	2019	Rp 22.130.000.000	Rp 95.919.000.000	23,07%
	2020	Rp 26.294.000.000	Rp 110.179.000.000	23,86%
	2021	Rp 72.070.000.000	Rp 337.828.000.000	21,33%
	2022	Rp 99.336.000.000	Rp 464.308.000.000	21,39%
UNVR	2018	Rp 3.076.319.000.000	Rp 12.185.764.000.000	25,25%
	2019	Rp 2.043.333.000.000	Rp 9.206.869.000.000	22,19%
	2020	Rp 2.508.935.000.000	Rp 9.901.772.000.000	25,34%
	2021	Rp 1.738.444.000.000	Rp 7.496.592.000.000	23,19%
	2022	Rp 1.629.042.000.000	Rp 6.993.803.000.000	23,29%